



MENUMBUHKAN KARAKTER

MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN

Teori dan Hasil Riset Pendidikan karakter

**Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.
A. Sukmawati**

MENUMBUHKAN KARAKTER

MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN

Teori dan Hasil Riset Pendidikan karakter

Cetakan Pertama: Juni 2021
Surabaya, Jawa Timur

Penulis:
Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.
A. Sukmawati

Penata Letak: Media Karya
Penata Sampul: Media Karya
Pemeriksa Aksara: Junaedi
Sumber Gambar: diolah dari pixabay.com, pexel.com dan pinterest.com

Penerbit:



CV. KANAKA MEDIA
Surabaya, Jawa Timur
Email : cv.kanakamedia@gmail.com
IG : katalog_knk
FB : Kanaka Media
Telp/WA : 0895384076090

ISBN: 978-623-258-658-1
Tebal: 147 hlm; A5

Hak cipta dilindungi undang-undang.
dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa seizin tertulis
dari penulis dan penerbit.

MENUMBUHKAN
KARAKTER
MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN

Teori dan Hasil Riset Pendidikan karakter

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengarsenaman, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000 000,- (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya kepada seluruh umat manusia, sehingga kita tetap iman dan Islam, serta komitmen sebagai insan yang haus akan ilmu pengetahuan.

Selesainya penulisan buku ini berkat bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. M. Basri, M.Si dan Dr. Muhammad Akhir S.Pd, M.Pd. selaku dosen pembimbing penulis.
2. Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Darwis Muhdina, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengemban ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
4. Sulfasyah, S. Pd., M. Pd., Ph.D selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Dasar Unismuh Makassar yang senantiasa membimbing kami dalam hal ilmu pengetahuan.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Pendidikan Dasar Unismuh Makassar yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.

6. Kedua orang tercinta Ayah Andi Muis Majid, Ibu Andi Besse Nilya, suami tercinta Muh. Khairudin Saleh, S.E serta Kakak A. Ita Cahyani, S.Pd dan A. Ita Purnama Sari S.Pd yang telah memberikan bimbingan, dukungan moral dan spiritual selama studi, serta senantiasa memberikan kasih sayangnya yang tidak ternilai harganya.
7. Teman-teman seangkatan Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya,

Dengan penuh harapan, semoga jasa kebaikan kita semua diterima Allah swt. Dan tercatat sebagai amal shalih. Jazakumullah khoirul jaza". Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan, serta pengembangan lebih sempurna dalam kajian-kajian pendidikan Islam. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah swt. Amin.

Makassar, 2020

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I	
PENGERTIAN	
PENDIDIKAN KARAKTER.....	1
BAB II	
HAKIKAT PENDIDIKAN	
KARAKTER.....	13
BAB III	
KETELADANAN.....	41
BAB IV	
METODE PEMBIASAAN.....	61
BAB V	
PENELITIAN	
PENDIDIKAN KARAKTER.....	72
BAB VI	
PENDIDIKAN KARAKTER	
DI SIT AL BIRUNI.....	86
BAB VII	
PENUTUP.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....	134

BAB I

PENGERTIAN

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan merupakan hak manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun pengetahuan ilmu agama, agar manusia dapat menggapai kebahagiaan hidupnya ketika di dunia dan kelak di akhirat, pendidikan diselenggarakan untuk menemukan generasi bangsa yang berakhlak mulia dan sebagai wadah untuk menumbuhkan semua potensi bawaan manusia. Potensi itulah yang nantinya akan dikenali dan digali kemudian diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

UUD. No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud

melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan.

Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai islam.

Pemerintah telah banyak mencangkan pendidikan karakter diberbagai lembaga pendidikan. Peraturan presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter murid melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Tujuan penguatan pendidikan karakter antara lain::
a). membangun dan membekali murid sebagai generasi penerus dimasa yang akan datang dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; b). mengembangkan pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi murid dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan c). Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, murid, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Terkait hal tersebut, untuk menghasilkan murid yang berakhlak mulia dan unggul perlu perbaikan kualitas pada sistem pendidikan dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah dasar yang bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada murid secara utuh, melalui pendidikan karakter diharapkan murid mampu meningkatkan pengetahuannya dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain (Pusat Bahasa, 2005:1270). Watak sendiri dapat dimaknai sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, serta tabiat dasar.

Membentuk karakter yang baik terhadap murid di sekolah memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hal itu bisa disebabkan karena adanya berbagai macam latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Sebagian mereka berasal dari keluarga yang memiliki pendidikan yang cukup terutama pendidikan agama, namun sebagian dari mereka juga ada yang berasal dari keluarga yang secara pendidikan agama masih sangat minim. Perbedaan tersebut dapat

menjadikan proses pendidikan agak sedikit lamban. Namun dengan kesabaran, keuletan dan kedisiplinan guru dalam membimbing dan mengarahkan muridnya melalui keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan di sekolah maka tentunya akan menciptakan murid yang berkarakter. Pembiasaan itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata, tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada murid terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Musfiroh (2008:27) mengatakan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*) yang meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik. Sementara itu, Semiawan (Soedarsono, 1999:17) karakter adalah keseluruhan kehidupan psikis seseorang yang merupakan hasil interaksi antara faktor endogen dan faktor eksogen atau pengalaman dari seluruh pengaruh lingkungan.

Rosada (2009:108) menjelaskan bahwa karakter dapat dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), bertindak (*acting*), dan menuju kebiasaan (*habit*).

Karakter bukan hanya sebatas pada pengetahuan saja, tetapi perlu adanya perlakuan dan kebiasaan untuk berbuat. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang

kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya itu jika dia tidak berlatih untuk melakukan kebaikan tersebut (Lickona, 1992:53).

Menjadi manusia yang berkarakter, seseorang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral tanpa disertai adanya karakter bermoral. Adapun yang termasuk dalam karakter bermoral, menurut Lickona (1992) adalah tiga komponen karakter (*components of good character*), yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*).

Menanamkan pendidikan karakter disekolah sangat penting dilakukan, salahsatunya adalah membangun kecerdasan intelektual, berusaha menggait kembali pendidikan perilaku yang diterapkan secara terus menerus supaya menjadi kebiasaan baik yang perlu diperjuangkan hingga menuai budaya karakter manusiawi yang mengerti dan sadar akan dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap lingkungan social.

Keteladanan guru dalam pendidikan merupakan cara mendidik dengan memberi contoh dimana murid dapat menirunya baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berpikir, karena itu seorang pendidik hendaklah berhati-hati di hadapan murid, karena guru adalah orang yang menjadi panutan bagi muridnya, semua tingkah laku guru diikuti oleh murid. Oleh karenanya guru perlu memberikan keteladanan yang baik, agar penanaman nilai karakter menjadi lebih efisien. Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi murid untuk ditiru.

Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan. Pendidikan karakter di sekolah dasar diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual agar murid dapat menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Murid diharapkan memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang dilakukan oleh guru dan murid akan lebih memahami pengetahuan yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Keteladanan guru berpengaruh untuk mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena guru adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru oleh murid. Guru adalah sorotan, terutama oleh anak didik, maka sudah menjadi kewajiban agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi murid.

Zakaria dalam Arief (2002) menjelaskan bahwa keteladanan dapat diartikan dengan qudwah yang merujuk pada makna mengikuti atau yang diikuti, keteladanan dalam hal ini segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain, maka peran keteladanan guru sangatlah urgen.

Keteladanan guru sangat efektif dalam menumbuhkan dan membentuk kepribadian murid yang saleh dan salehah. Terlebih sandaran yang menjadi contoh suri teladannya adalah manusia agung dan mulia, yaitu Nabi Muhammad saw. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَذِكْرٍ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Ucapan, sikap dan perilaku guru harus menjadi contoh yang baik bagi murid. Guru adalah sesosok manusia yang selalu digugu dan ditiru. guru laksana seorang raja yang setiap “titahnya” harus ditaati. Perintah yang baik dari seorang guru terhadap muridnya selalu akan dipatuhi dan dilaksanakan.

Guru berperan sebagai model identifikasi diri bagi murid, biasanya terpengaruh untuk melakukan suatu kebaikan disebabkan mereka memperhatikan gurunya yang terbiasa berbuat baik. Sebagai tokoh identifikasi, maka guru mesti berhati-hati dalam setiap perkataan, sikap, dan tindakan. Jika guru terbiasa mengucapkan salam, berkata yang sopan dan santun, ramah pada murid, tidak cepat emosional apalagi marah, dan sabar dalam menghadapi perbedaan karakteristik murid, maka kecenderungan besar murid pun akan menirunya dengan membiasakan mengucapkan salam, sopan dan santun pada semua orang, ramah pada teman, serta sabar dalam menghadapi kesulitan belajar.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi masalah pada murid adalah menanamkan nilai kedisiplinan serta kerja keras dan pantang menyerah dengan keteladanan dan pembiasaan. Pembentukan karakter tidak lepas dari pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru dan

murid. Murid cenderung meneladani atau meniru guru, bukan hanya perilaku yang baik, tetapi terkadang yang jeleknya pun akan ditiru, Karena asetiap hari apa yang dilakukuan oleh guru dilihat oleh murid. Olehnya guru menjadi teladana yang unggul untuk di contoh dan nantinya akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hassan dalam Zubaedi (2017) mengatakan bahwa pendidikan terdiri dari pembiasaan, pembelajaran dan pembudayaan. Melalui pembiasaan, murid menjadi baik dan benar. Melalui pembelajaran murid menjadi pandai dan terampil menghasilkan karya. Melalui pembudayaan memasyarakatkan karakter seperti kejujuran, disiplin suka menolong dan kerja sama.

Proses pembiasaan menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam mendidik, untuk itu dalam sebuah keunggulan belajar bukanlah pada perbuatan semata melainkan sebuah kebiasaan, dan dalam mengawali sebuah kebiasaan yang positif dan berarti bagi setiap murid yang dianggap efektif dan responsif itu melalui keteladanan guru yang baik.

Beberapa istilah untuk pembentukan karakter murid, tergantung kepada aspek penekanannya. Diantaranya yang umum dikenal ialah: pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan relijius, pendidikan budi pekerti, dengan tujuan membantu manusia untuk menjadi cerdas, pintar (*smart*), dan berakhlak mulia membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*)/karakter yang baik. Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan

persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter. Sebagai aspek kepribadian, merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut deselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu –seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil– dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Pengaruh negatif globalisasi membuat manusia kurang akan akhlak mulia yang dimiliki. Dalam dunia pendidikan, permasalahan yang dialami oleh murid di sekolah dasar, yang sering dijumpai adalah rasa malas dan tidak disiplin. Dunia pendidikan saat ini mampu melahirkan murid

yang cerdas dan pandai, tanpa memperhatikan karakter dalam diri murid. Lickona dalam Gunawan (2012:28) menyatakan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada pada diri anak maka memungkinkan kehancuran. Tanda tersebut berupa:

(1) meningkatnya kekerasan; (2) penggunaan kata-kata dan bahasa yang buruk;(3) pengaruh *Peer Group* yang kuat dalam tindak kekerasan;(4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas;(5) semakin kaburnya pedoman baik dan buruk;(6) menurunnya etos kerja;(7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru;(8) rendahnya rasa tanggung jawab terhadap individu dan warga Negara;(9) membudayanya ketidakjujuran;(10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Lickona (2014:19) dalam Nas Kurnia mengungkapkan “dua tren yang dilakukan anak Sekolah Dasar yang mengganggu antara lain bahasa yang kasar, pelecehan dan perkembangan seksual yang terlalu cepat.” Dengan adanya permasalahan seperti ini perlu penanaman sikap dan karakter yang baik yang dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan.

Murid berangkat dari lingkungan yang berbeda, sedikit banyaknya membawa pengaruh terhadap cara berpikir dan berperilaku, di samping itu usia mereka yang berbeda pada masa puber selalu ingin mencari perhatian mendorongnya melakukan banyak hal. Maka dari itu pendidik harus pintar dalam mengatasi masalah-malalah yang biasa ada pada murid.

Pendidik berupaya mencari solusi bagi masalah pendidikan yang muncul, agar jangan merasa bosan dan malas belajar, maka anak didik diusahakan menyukai dan senang terhadap pelajaran, salah satu faktor yang menyebabkan hal itu terjadi adalah apabila mereka senang dan mengagumi guru yang mengajarkannya, selain itu sikap rajin belajar juga disebabkan karena belajar itu sudah menjadi kebiasaannya, olehnya itu faktor keteladanan dan pembiasaan inilah yang penulis angkat dalam pembahasan ini.

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, murid membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Metode pembiasaan menjadi fungsi yang sangat penting bagi sebuah sekolah. Pembiasaan ini diharapkan membentuk sikap manusia sebagai makhluk sosial yang kelak mampu hidup bersama dan berperan sosial sesuai dengan harapan atau cita-citanya.

SDIT Al Biruni termasuk sekolah kategori unggulan dengan berbagai prestasi yang didapatkan. Kategori unggulan yang didapatkan tersebut tidak lepas dari keteladanan dan pembiasaan. Guru yang telah mentransfer ilmu pengetahuan yang mereka miliki agar terjadi suatu perubahan tingkah laku pada murid. Suatu problem yang terjadi terkait rendahnya akhlak mulia di sekolah-sekolah pada umumnya, dikarenakan faktor pendidik yang kurang memperhatikan murid terkait akhlaknya dan lebih cenderung pada pengetahuan. SDIT Al Biruni merupakan sekolah berbasis Islam dan menjadi bagian dari sekolah Islam terpadu yang memegang peranan penting

dalam pendidikan karakter, memiliki budaya sekolah, berusaha menciptakan manusia kreatif, mandiri, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berwawasan global, mendidik siswa berprestasi dan berakhlak mulia dengan kegiatan keteladanan dan pembiasaan, sehingga penulis tertarik melakukan suatu menganalisis tentang keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik.

BAB II

HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER

a. Definisi Akhlak, Etika, dan Moral

Akhlak berasal dari bahasa Arab “Akhlak” yang merupakan bentuk jamak dari “Khuluq”. Secara bahasa “akhlak” berarti budi pekerti, tabi’at, watak. Secara istilah, akhlak didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

1. Prof. Sr. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang biasa dilakukan. Artinya, segala sesuatu kehendak yang terbiasa dilakukan disebut akhlak.
2. Ibnu Maskawih mengemukakan bahwa akhlak adalah perilaku jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tanpa melalui pertimbangan (sebelumnya).
3. Al-Ghazali memberikan definisi, akhlak adalah segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan.

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak (*khaliq*) dengan perilaku (*makhluk*). Atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak (*khaliq*). Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta.

Secara terminologis, menurut Imam Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Contohnya, ketika menerima tamu bila seseorang membeda-bedakan tamu yang satu dengan yang lain atau kadang kala ramah kadang kala tidak, maka orang tersebut belum bisa dikatakan memiliki sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya.

Pengertian etika dari segi *etimologi*, etika berasal dari bahasa Yunani, *Ethos* yang berarti *watak kesusilaan atau adat*. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak.

Etika secara istilah telah dikemukakan oleh para ahli salah satunya yaitu Ki Hajar Dewantara menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.

Etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar, yaitu sifat kritis. Etika bertugas memberi jawaban atas pertanyaan: Atas dasar apa orang menuntut kita tunduk terhadap norma-norma. Bagaimana kita bisa menilai norma-norma tersebut. Etika menuntut manusia agar bersikap rasional terhadap semua norma. Perlunya etika dalam konteks kekinian ada beberapa alasan. Pertama karena kita hidup dalam masyarakat yang semakin plural yang rawan akan konflik. Semakin banyak perbedaan, maka potensi konflik semakin besar. Kedua, terjadinya transformasi dalam masyarakat, di sini diperlukan etika untuk menjaga keutuhan. Ketiga adanya proses perubahan sosial budaya sering dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Keempat, etika dapat dimanfaatkan kaum agamawan untuk memantapkan iman para pengikutnya. (Ismailmg 2014/01/08/) perbedaan-antara-akhlak-etika-dan-moral/]

Moral berasal dari bahasa latin yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ideide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi kehidupan. Filsafat moral merupakan upaya untuk mensistematisasikan pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa yang dituntut dari kita tentang bagaimana seharusnya kita hidup.

Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbutaannya selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan betul salahnya sikap dan tindakan

manusia. Etika dan moral sama-sama membahas tentang tingkah laku manusia dalam kehidupannya.

Etika dan moral memang memiliki kesamaan, namun ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio. Pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Berinteraksi dengan masyarakat, etika dan moral sangat diperlukan agar tercipta tatanan masyarakat yang rukun dan damai. Seseorang tidak cukup hanya dengan mempunyai moral dan mentaati aturan, ia juga harus mengetahui alasan mengapa mereka melakukannya. (syahrul:2016)

b. Definisi Karakter

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassaein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah Karakter.

Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat di katakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.

Secara terminologi beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Hornby and Parnwell (1972) mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- 2) Kartajaya (2010) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian, dan menjadi mesin pendorong bagaimana seseorang untuk bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu.
- 3) Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.
- 4) Koesoema A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Majid, 2010)
- 5) M. Syaifei (1966) menghendaki pendidikan itu didapat melalui pengalaman yang terus-menerus untuk dapat membentuk kebiasaan. Supaya kebiasaan yang akan diperoleh murid sesuai dengan yang diharapkan, maka pendidikan yang akan dialaminya itulah yang diarahkan. Kurikulum sekolah harus disesuaikan dengan kebiasaan murid yang diharapkan. Kebiasaan yang sudah membaku pada diri seorang murid, menyebabkan mereka terbiasa pula berpikir secara terpola, karena kebiasaan yang sudah membaku itu didapatnya melalui pengalaman yang sudah direncanakan terlebih dahulu. Jadi, dengan memberikan pengalaman dengan berulang-ulang akan menimbulkan kebiasaan dan kebiasaan ini akan menimbulkan cara

berpikir yang lebih aktif, karena pikirannya sudah biasa dilatih melalui pengalaman yang terarah secara terus-menerus. Pengalaman, kebiasaan, dan berpikir aktif serta kritis yang paling tepat dilatih melalui pekerjaan tangan kata M. Syafei, bukan dengan pelajaran yang melulu mengutamakan teori saja (Asep, 2013)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah keadaan asli yang dimiliki oleh setiap manusia yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang kelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat, Maka karakter adalah akhlak atau budi pekerti seseorang yang merupakan kepribadian khusus, serta yang membedakannya dengan orang lain.

Pengertian pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai hidup, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Terdapat banyak istilah yang terkait dengan istilah karakter diantaranya adalah etika dan moral. Ketiganya memiliki makna yang berbeda, adapun Hubungan antara karakter, etika dan moral yaitu pembahasan mengenai karakter manusia tidak dapat dilepaskan dari permasalahan tingkah

laku manusia, dan pembahasan tingkah laku manusia selalu berkaitan dengan etika dan moral. Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, menganut sebuah tatanan atau sistem yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Individu, manusia memiliki karakter, sedangkan sebagai makhluk sosial dituntut bertindak sesuai etika dan moral yang berlaku, sehingga pembahasan mengenai karakter, etika dan moral menjadi sangat penting.

Karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu, karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Kamus Ilmiah populer, karakter adalah watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan. Karakter menurut Abdullah Munir adalah pola pikir, sikap atau tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat dan sulit dihilangkan. Sementara Yahya Khan mengatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Sering kali karakter dianggap sama dengan kepribadian, yakni ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga atau bawaan sejak lahir. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal tersembunyi, oleh karenanya, orang mendefinisikan karakter sebagai "siapa diri seseorang yang sebenarnya". Karakter menjadi bagian terdalam dari diri manusia yang mempengaruhi tingkah laku, baik sebagai individu ataupun sebagai makhluk sosial.

Pandangan Kant (1724-1804), kita tidak boleh melihat kebaikan ada hasil perbuatan. Yang membuat perbuatan manusia menjadi baik dalam arti moral bukanlah hasil yang dicapai, tetapi ditentukan semata-mata oleh kenyataan bahwa perbuatan itu merupakan kewajibannya. Menjalankan semuanya, diperlukan karakter kuat dalam diri manusia yang mampu melakukan semuanya dengan penuh kesadaran, bukan dengan paksaan, maka dari itu, hubungan antara karakter, etika dan moral tidak dapat dilepaskan dalam upaya mencetak generasi yang bertanggung jawab dan kondisi masyarakat yang sejahtera melalui pendidikan karakter.

Menurut Khalik dalam Gunawan (2017:3) kepribadian atau watak adalah, *"Majmu'ah al-aqliyyah wa al-khuluqyah allati yamtazu biha al-syakhsu 'an ghairihi"* artinya "sekumpulan sifat (karakter) yang bersifat *akhliyah* (pengetahuan), perilaku dan tampilan hidup yang dapat membedakan seseorang dengan lainnya. akan tetapi, Alport (dalam Majid, 2010) menunjukkan bahwa *"Character is personality evaluated and personality is character devaluated"* artinya watak adalah kepribadian yang dinilai, sedangkan kepribadian adalah watak yang tak dinilai.

Adanya kesamaan diantara karakter dan watak (kepribadian) memang karena keduanya adalah sifat dasar (asli) yang ada dalam diri individu. Karakter memang merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam situasi atau keadaan yang lainnya.

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut karakter yang mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi`dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati. Setiap individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya.

c. Proses Terbentuknya Karakter

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau pun tempaan lingkungan dan juga orang - orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut.

Proses terbentuknya karakter melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan kemudian terinternalisasilah nilai-nilai dalam diri seseorang sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku yang berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan dapat disebut karakter (Gunawan 2017). Proses pembelajaran di beberapa tempat,

seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak-pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya.

Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk. (Adzikra Ibrahim:2017).

Henmaidi (2011) mengatakan bahwa karakter seseorang melalui proses yang panjang. Dia bukanlah proses sehari dua hari, namun bisa bertahun-tahun. Suatu sikap atau perilaku dapat menjadi karakter melalui proses berikut:

1. Pengenalan
2. Pemahaman
3. Penerapan
4. Pengulangan/ pembiasaan
5. Pembudayaan dan internalisasi menjadi karakter

Karakter terbentuk dari kebiasaan. Kebiasaan saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka (Lickona, 2012:50). Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi

potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmen-nya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu:

1. Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)

Dimensi-dimensi dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

2. Perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*)

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi murid untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh murid, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

3. Perbuatan bermoral (*moral action*)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). (Thomas Lickona:2012)

d. Nilai-Nilai Karakter

Individu yang berkarakter baik merupakan orang yang selalu berusaha untuk melakukan berbagai hal yang terbaik terhadap Tuhan yang Maha Esa, dirinya sendiri, lingkungannya, orang lain, bangsa dan negaranya. Karakter yang baik berarti individu yang mengetahui tentang potensinya sendiri dan memiliki nilai-nilai sebagai berikut ini:

Djahiri dalam Gunawan (2017:31) mengatakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat kepada system kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang tidak berharga untuk dicapai.

Sumantri (1993:3) menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.

Richard dan Linda dalam Gunawan (2017) menyatakan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Selanjutnya Richard menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut, (1) kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah, meskipun sering diberikan kepada orang lain, dan (2) kenyataan bahwa makin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain makin banyak pula nilai serupa yang diterima atau dikembalikan dari orang lain.

Beberapa pengertian tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan rujukan untuk bertindak. Tindakan yang bernilai positif, karena perilaku yang baik bagi yang melakukan baik bagi orang lain yang terkena akibatnya. Sama halnya dengan keadilan, tanggung jawab, hormat, kasih sayang, peduli, keramahan, toleransi dan yang lainnya. Nilai-nilai ini walaupun diberikan kepada orang lain, maka persediaan bagi yang melakukannya pun masih banyak.

Character Count di Amerika sebagaimana dikutip oleh Majid dalam Gunawan (2017:32) mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yang harus ditanamkan kepada siswa, mencakup 10 karakter utama, yang mencakup: (1) dapat dipercaya (*trustworthiness*); (2) rasa hormat dan perhatian (*respect*); (3) tanggung jawab (*responsibility*); (4) jujur (*fairness*); (5) peduli (*caring*); (6) kewarganegaraan

(*citizenship*); (7) ketulusan (*honesty*); (8) berani (*courage*); (9) tekun (*diligence*) dan (10) integritas (*integrity*).

Ari Ginanjar (2001) mengajukan pemikiran, bahwa karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam *asma ul-husna* (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. *Asma al-husna* ini harus menjadi inspirasi perumusan karakter oleh siapapun, karena dalam asma al-husna terkandung tentang sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ari dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, dirangkum menjadi tujuh standar karakter dasar, yakni : (1) kejujuran, (2) tanggung jawab, (3) disiplin, (4) visioner, (5) adil, (6) peduli, (7) kerjasama.

Indonesia Heritage Foundation (IHF) dalam Gunawan (2017:32) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu; (1) cinta kepada Allah dan semesta alam beserta seluruh isinya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, dan (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter murid sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter murid. Tugas guru adalah membentuk karakter murid yang mencakup

keteladanan, perilaku guru, cara guru menyampaikan, dan bagaimana bertoleransi. (Zubaidi, 2011: 14).

Pemerintah telah banyak mencanangkan pendidikan karakter diberbagai lembaga, Pendidikan dewasa ini dituntut untuk dapat merubah murid ke arah yang lebih baik bermoral dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditamamkan dalam diri murid sebagai upaya membentuk karakter bangsa. (Suyadi. 2013:8-9).

Tabel 2.1
Daftar Nilai karakter berdasarkan kemendiknas

No	Nilai Karakter	Deskripsi Perilaku
1.	Religius	yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2.	Jujur	sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3.	Toleransi	Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4.	Disiplin	Yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5.	Toleransi	yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas,

		permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7.	Mandiri	yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8.	Demokratis	Yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasarannya dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10.	Semangat kebangsaan atau nasionalisme	Yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11.	Cinta tanah air	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12.	Menghargai prestasi	Yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13.	Komunikatif	senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14.	Cinta damai	yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15.	Gemar membaca	yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah,

		koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17	Peduli social	yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18	Tanggung jawab	yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Sumber rujukan : Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 8-9.

e. Jenis-Jenis dan Unsur Karakter

Bijaksana, boros, buas, ceria, cuek, egois, hemat, iri, jujur, icik, muafik, pelit, pemaarah, pemalas, pembenci, penakut, penyayang, rajin, setia, sombong, tamak, dan tidak percaya diri.

Karakter terdiri dari beberapa unsur pembangun diantaranya :

- 1) Sikap
- 2) Emosi
- 3) Kepercayaan
- 4) Kebiasaan dan Kemauan
- 5) Konsepsi Diri (*Self-Conception*)

Konsepsi diri merupakan sebuah tindakan bagaimana kita menempatkan diri dalam kehidupan. (Simanis Article:2017).

f. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan

tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut David Elkind & Sweet (dalam Gunawan 2017;24) , pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter murid. Guru membantu membentuk watak murid. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut T. Ramli (dalam Gunawan 2017;24) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.(Gunawan;2017)

Menurut Listyarti dalam Akhir.M (2016:54) pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan perilaku murid agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui prose pendalaman apresiasi pembiasaan dan keteladanan. Secara teoretis karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter bukan sekedar mendidik benar dan salah tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga murid dapat memahami, merasakan dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki

tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian murid melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. (Sudrajat 2010, (Online).

Pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri murid.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu murid memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya untuk penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang luhur yang menjadikan untuk jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi kepada TuhanNya , diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai yang luhur itu antara lain, kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk penasaran akan intelektual, dan berfikir secara logis. Oleh karenanya, penanaman pendidikan karakter tidak hanya diberikan secara

teori memelalui sekedar menstransfer ilmu saja, melainkan harus dilakukan secara praktek dengan memberikan contoh teladan yang baik serta pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

g. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar seorang anak agar berhati baik, berperilaku baik, serta berpikiran yang baik. Dengan fungsi besarnya untuk memperkuat serta membangun perilaku anak bangsa yang multikultur. Selain itu pendidikan karakter juga berfungsi meningkatkan peradaban manusia dan bangsa yang baik di dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dapat dilakukan bukan hanya di bangku sekolah, melainkan juga dari bergai media yang meliputi keluarga, lingkungan, pemerintahan, dunia usaha, serta media teknologi.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Selain itu Pendidikan karakter juga membentuk bangsa mempunyai jiwa patriotik atau suka menolong sesama, berkembang dengan dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi, beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa. (Kurniasih, 2017:25)

h. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancer, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendikans memberi 11 prinsip dalam buku (Gunawan

2017:36-37) untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- 1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberikan kesempatan kepada murid untuk menunjukkan perilaku yang baik
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai murid, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada murid
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk kependidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan murid. (Gunawan 2017:35).

i. Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits. Berikut beberapa ayat al-quran dan hadits yang berbicara tentang karakter:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu" (Q,S Al-Luqman; 12-14)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَوْصَيْتَكَ بِهِ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q,S Al-Luqman; 17)

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. 31: 18)."

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S. 31: 19).”

Hadist yang menjelaskan pentingnya memiliki karakter yang baik antara lain:

*“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak kalimat *Laa ilaaha illallah*, dan bacakanlah kepadanya menjelang maut, kalimat *laa ilaaha illallah* (HR. Ibnu Abbas).”*

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik (HR. Ibnu Majah).”

“Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau shalat. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (HR. Al-Hakim dan Abu Daud, diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash).”

“Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelih akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berusia 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat. Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah di dunia dan siksaan di akhirat (HR. Ibnu Hibban)”

j. Tahap Pengembangan Karakter Murid

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini dan perlu untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholdersnya

untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh berkembangnya karakter yang baik akan mendorong murid tumbuh dan berkembang dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas dengan pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan. Karakter juga menjangkau emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen yang baik yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Hal ini diperlukan agar murid yang terlibat dalam system pendidikan mampu memahami, merasakan dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan.

Dimensi yang termasuk pada *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral, sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri. *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh setiap murid, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kecakapan terhadap derita orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan

moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam berbuat yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), kebiasaan (*habit*). (Gunawan, 2017:38)

Sesuai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter dalam suatu system pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesame, lingkungan, bangsa dan negara.

Kebiasaan tersebut baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri.

Pendidikan karakter juga memerlukan aspek perasaan, dan keinginan untuk berbuat kebaikan. Selain itu pengetahuan moral, cinta kebenaran dan percaya diri ada hal lain yang penting untuk diperhatikan yaitu "*desiring the good (moral action)*". Tanpa itu semua manusia akan sama seperti yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Dengan demikian jelas bahwa dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowing*, kemudian *moral feeling*, dan *moral action*. Kata lain makin lengkap komponen moral

dimiliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik dan unggul/tangguh. (Gunawan 2017:38)

BAB III

KETELADANAN

a. Pengertian Keteladanan

Keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang artinya sesuatu (perbuatan, barang dsb,) yang patut ditiru atau dicontoh. Jadi keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “uswah” dan “qudwah” yang berarti “pengobatan dan perbaikan”. Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh Al-Ashfani, yang dikutip oleh Armai Arief, bahwa menurut beliau “al-uswah” dan “al-iswah” sebagaimana kata “alqudwah” dan “alqidwah” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”. (Arif, 2002:117)

Guru menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Dr. H. Mahmud, M.Si. adalah seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan (*‘alim*) yang mengajar ilmunya hanya karena Allah SWT yang merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan, serta besar peranannya dalam rangka

menyempurnakan akhlak manusia. (Mahmud, M. Si. 2011;253)

Sesuai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru adalah sikap dan tingkah laku guru, ucapan maupun perbuatan yang sifatnya mendidik, dapat ditiru dan diteladani oleh anak didiknya. Keteladanan merupakan faktor yang sangat penting untuk membentuk sikap baik atau buruknya pada anak didik. Setiap anak didik mengidamkan memiliki sosok figure yang mempunyai sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Dalam pendidikan guru adalah salah satu sosok figur yang dapat dijadikan contoh bagi anak didiknya, ketika guru mampu menampilkan keteladanan yang baik tentu saja hal itu akan menjadi salah satu motivasi bagi anak didik untuk bersikap lebih baik. Persyaratan yang diperlukan untuk menjadi guru itu adalah kepribadian yang layak dan mampu menjalankan tugas. Dengan kata lain, seorang guru selain berilmu, harus dapat dijadikan contoh yang baik (*uswah al-hasanah*).

Ki Hajar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan spiritualitas, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para murid untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Yang utama sebagai pendidik adalah fungsinya sebagai model keteladanan dan sebagai fasilitator kelas.

Pendidik dan pengajar diperintahkan untuk mengikuti jejak Rasulullah dalam berakhlak, yaitu dengan akhlak yang mulia dan kesantunan yang tinggi. Karena sikap seperti itulah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik. Karena seorang anak didik biasanya akan bersikap

sebagaimana sikap gurunya. Dia akan lebih meniru sikap seorang guru daripada sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap yang terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi muridnya. Dalam jiwanya akan terpatri hal-hal baik yang tidak akan dapat dilakukan meski dengan berpuluh puluh nasihat dan pelajaran. Hal tersebut disebabkan karena sikap yang baik adalah bagaikan sihir yang dapat menggerakkan hati dan jiwa, serta menebarkan rasa cinta pada setiap individu masyarakat. Para gurulah yang semestinya memiliki sifat seperti itu. Menciptakan anak didik yang memiliki sikap *tawadhu'*, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Karena perilaku anak didik pada umumnya mengikuti kepada perilaku siapa yang memimpinya. Untuk itu, keteladanan dari para pendidik perlu ditingkatkan, agar anak didik dapat memiliki akhlak yang mulia yaitu sifat *tawadhu'* terhadap siapapun. (Mahmud, M. Si. 2011;253)

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukannya atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Kata teladanan dalam Al-Quran diibaratkan dengan kata-kata uswah yang kemudian dilekatkan dengan kata hasanah, sehingga menjadi padanan kata uswatun hasanah yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata uswah juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s. Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Quran selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah SAW yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Quran.

Pengajaran karakter keteladanan kepada murid, guru harus mampu memberikan semangat, kesenangan dan kegembiraan dalam suasana yang nyaman dan mendukung. Dimana guru tidak hanya peduli, tetapi terlibat dalam kesuksesan setiap murid. Semua butuh proses untuk memperbaiki kualitas diri dengan keteladanan yang diberikan oleh guru dan dibiasakan oleh murid.

b. Karakteristik Guru Teladan

Seorang guru teladan harus memiliki karakteristik akidah, akhlak, dan perilaku sebagai berikut :

1. Niatkan ibadah kepada Allah SWT. dengan mengajarkan ilmu. Guru juga harus memiliki tujuan untuk menyebarkan ilmu dan menghidupkan akhlak mulia. Di samping itu, guru juga mengharapkan kebaikan yang berkesinambungan untuk umat ini dengan banyaknya ulama'.
2. Jangan mengandalkan kemampuan dan usaha guru akan belaka dalam mengajar. Guru harus berdoa dan meminta taufik serta pertolongan kepada Allah SWT. untuk pelaksanaan tugas. Allah SWT. adalah sebaik-baiknya penolong dan pemberi taufik.

3. Saat mengajar, seorang guru harus menjaga akhlak. Guru harus beretika yang baik. Jangan cepat marah. Kendalikan emosi ketika marah.
4. Di dalam kelas guru harus berwibawa, tenang, khusyu', tawadhu' dan menunjukkan vitalitas serta keuletan agar para siswa tidak merasa malas atau bosan.
5. Guru harus menjadi teladan siswa-siswa dalam segala perkataan, perbuatan dan perilaku. Guru harus selalu jujur, adil, berkata yang baik, dan memberi nasihat serta pengarahan kepada anak didiknya. Di samping itu guru harus komitmen dengan waktu pelajaran dan berusaha agar perbuatan sesuai dengan ucapan.
6. Guru harus menjaga harga diri. Jangan mengulurkan tangan meminta bantuan orang lain dalam urusan-urusan pribadi sebab itu akan menimbulkan kehinaan. Merendahkan diri dengan meminta-minta akan melemahkan ilmu dan merendahkan derajat yang guru miliki.
7. Guru harus bisa bersahabat, menjadi mitra belajar sambil menghibur murid, menyayangi murid seperti anaknya sendiri, adil, memahami kebutuhan setiap anak serta berusaha memberikan yang terbaik untuk muridnya, dan mampu membantu anak didik menuju kedewasaan. (Marno dan M. Idris 2008;29-30)

Seorang guru sangat diharapkan dapat menjadi panutan bagi anak didiknya dalam segala hal, agar generasi muda muslim berada di jalan yang lurus serta selalu mengerjakan kebaikan yang diridhai Allah SWT. Untuk mendapatkan guru yang dapat menjadi panutan itu seyogyanya guru-guru tersebut dipilih di antara orang-orang yang memiliki karakteristik guru teladan di atas.

c. Model-Model Keteladanan Guru

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd Al-Amir Syams Ad-Din, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri, yaitu :
 - a. Memiliki sifat-sifat keagamaan (*diniyya*) yang baik, meliputi patuh dan tunduk terhadap syari'at Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun yang sunnah; senantiasa membaca Al-qur'an, dzikir kepada-Nya baik dengan hati maupun lisan (lahir dan batin).
 - b. Memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyyah*) seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memelihara diri, khususy', rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.
2. Etika terhadap murid, yaitu :
 - a. Sifat-sifat sopan santun (*adabiyyah*), yang terkait dengan sifat mulia seperti diatas.
 - b. Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
3. Etika dalam proses belajar mengajar, yaitu :
 - 1) Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
 - 2) Sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan sehingga murid tidak merasa bosan.

Merumuskan kode etik, Al-Ghazali lebih menekankan betapa berat kode etik yang diperankan seorang pendidik dari pada muridnya, hal itu terjadi karena guru dalam konteks ini memegang banyak peran, yang tidak saja menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruan, tetapi

juga tanggung jawabnya di hadapan Allah swt kelak. adapun kode etik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima segala problem murid dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
- 2) Bersikap penyantun dan penyayang.
- 3) Menjaga kehormatan dan kewibawaannya dalam bertindak.
- 4) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
- 5) Bersifat rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.
- 6) Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
- 7) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi murid yang IQ nya rendah, serta membina nya sampai pada taraf maksimal.
- 8) Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem murid.
- 9) Memperbaiki sikap murid, dan lemah lembut terhadap murid yang kurang lancar bicara.
- 10) Meninggalkan sifat yang menakutkan bagi murid, terutama pada murid yang belum mengerti atau mengetahui.
- 11) Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan murid, walaupun pertanyaan terkesan tidak bermutu atau tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.
- 12) Menerima kebenaran yang diajukan oleh murid.
- 13) Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan.
- 14) Mencegah dan mengontrol murid mempelajari ilmu yang membahayakan.

- 15) Menanamkan sifat ikhlas pada murid, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan kepada murid yang pada akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* kepada Allah swt.
- 16) Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada murid.

Ungkapan yang berbeda, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menentukan kode etik pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Mempunyai watak kebapakan atau keibuan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi murid seperti ia menyayangi anaknya sendiri.
- 2) Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan murid.
- 3) Memperhatikan kemampuan dan kondisi murid.
- 4) Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian murid.
- 5) Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan.
- 6) Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang di luar kewajibannya.
- 7) Mengaitkan materi satu dengan materi yang lainnya.
- 8) Memberi bekal murid dengan ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidiknya.
- 9) Sehat jasmani dan ruhani serta mempunyai kepribadian yang kuat, bertanggung jawab dan mampu mengatasi problem murid, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. (Bukhari Umar, 2010:98)

d. Peran Guru dalam Pembelajaran

Keteladanan guru berperan kepada murid mencakupi beberapa poin :

1) Peletak dasar nilai akhlakul karimah

Keberadaan guru dalam proses belajar mengajar, pendidikan hendaknya *itha'* (mengikuti) tugas yang diemban Nabi SAW yakni menyempurnakan kaumnya (terutama di jaman Jahiliyah – kafir quraisy). Teknik kinerja ini dengan cara memberikan contoh dalam materi ajar dengan mengolaborasikan kisah-kisah Nabi dan sahabat yang mulia dan sebagainya.

2) Sebagai tauladan anak didik

Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diikuti oleh muridnya. Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani.

3) Sikap guru

Sikap guru terhadap anak didik dijelaskan dalam kode etik guru berarti membimbing murid untuk membentuk manusia indonesia yang seutuhnya yang berjiwa pancasila.

4) Guru sebagai pembimbing

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, dalam sistem amongnya : *Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*. Kalimat ini mempunyai arti bahwa pendidikan harus memberi contoh, harus dapat memberikan pengaruh dan harus dapat mengendalikan murid. (Soetjipto dan Kosasi,1999: 49)

e. Pentingnya Keteladanan Seorang Guru

Keteladanan diri seorang guru berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya. Sosok tenaga pendidik seperti guru, dosen dengan profesinya, melekat dimana saja mereka berada, sehingga kata guru selalu dipergunakan sebagai identitas, baik ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan maupun kn diluar ranah kegiatan pendidikan. Sekalipun demikian mengingat belum adanya standar baku yang dapat dijadikan landasan dasar oleh guru sehingga dapat diteladani oleh muridnya adalah kerendahan hati.

Keteladanan pendidik memiliki integritas, profesionalitas dan keikhlasan yang dapat membangun karakter murid sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral, kejujuran, etika kepatuhan, keluasan ilmu, sopan santun, tanggung jawab ke dalam perkataan, perasaan sikap, dan perilaku yang berujung pada pembangunan karakter bangsa secara keseluruhan.

Penanaman karakter kepada murid di sekolah dengan keteladanan guru merupakan metode yang efektif dan efisien. Murid cenderung meneladani dan meniru guru atau pendidiknya, karena secara psikologis murid memang senang meniru, tidak saja yang baik ditiru tapi kerap yang jelek pun bisa ditiru.

Sifat murid diakui oleh islam. Umat islam meneladani Rasulullah Saw., Rasul meneladani Al-Quran. Pernyataan Aisyah itu benar karena memang pribadi Rasul merupakan interpretasi Al-Quran secara nyata, tidak hanya secara ibadah kehidupan sehari-harinya pun kebanyakan merupakan

contoh tentang kehidupan yang islami. Guru adalah orang yang menjadi panutan di sekolah. Setiap murid mula-mula mengagumi orang tuanya, semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anaknya. Karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Ketika akan makan miusalnya orang tua membaca basmalah, anak ,menirukannya. Tatkala orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya (Tafsir 1995:8). Tetapi setelah anak itu sekolah maka anak meneladani apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu guru perlu melakukan keteladanan yang baik kepada semua murid di sekolah dasar agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.

Lanjut dikatakan bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, satuan stuan pendidikan formal dan non formal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan formal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin dikembangkan, selain itu keteladanan juga bisa ditunjukkan oleh perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi murid untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar murid berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama dalam memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang,

perhatian terhadap murid, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal yang berwujud kegiatan rutin atau kegiatan insidental: spontan atau berkala.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah: Upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut dan lain-lain) setiap hari senin, beribadah bersama/sembahyang bersama setiap dzuhur (bagi yang beragama islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu pendidik/tenaga kependidikan yang lain.

Setelah kegiatan rutin ada juga kegiatan spontan, yakni kegiatan insidental yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat pendidik dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan kurang baik dari murid yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila pendidik mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga pendidik harus melakukan koreksi sehingga murid tidak akan melakukan tindakan tidak baik tersebut. Contoh kegiatan tersebut adalah: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, mencerca, mencela, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh dan sebagainya. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap murid yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olahraga atau kesenian, berani menentang/mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji

keteladanan merupakan hal utama yang dilakukan dalam pengarusutamaan pendidikan karakter. (Gunawan, 2017;92-93)

Para guru pada tahap ini wajib menunjukkan teladan kepada murid, hal ini menuntut para guru untuk menjadi suri teladan, maka metode keteladanan ini baik digunakan. Tafsir (2005: 143) mengungkapkan keteladanan itu ada dua macam, yaitu disengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan salat yang benar. Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya, keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal, keteladanan yang disengaja dilakukan secara formal.

(Aeni: 2014) mengungkapkan sebagai seorang guru harus memahami dan mecontohkan kebiasaan seperti:

1. Tunjukkan Teladan
2. Arahkan (Berikan Bimbingan)
3. Dorong (Berikan Motivasi)
4. Kontinuitas (Proses Pembiasaan)
5. *Heart*

Langkah ini instrument yang digunakan adalah hati, maka tatalah hati degan sebaik-baiknya, karena segala perbuatan baik-buruknya akan berangkat dari hati sebagaimana sabda rasul bahwa “ingatlah sesungguhnya dalam diri manusia ada segumpal darah, yang apabila ia beres maka bereslah seluruh persoalan, tetapi apabila ia rusak, maka rusaklah seluruhnya, ingatlah bahwa dia itu hati”. (Aeni 2014: 50-57)

f. Landasan Teori Keteladanan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menjadikan Al-Quran dan Al-hadits (sunnah) sebagai sumber rujukan utamanya, metode keteladanan juga didasarkan pada dua sumber utama tersebut. Dalam Al-Quran kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan uswah, hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpencar-pencar, diantaranya yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat: 31 yang artinya sebagai berikut:

Al Azhab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW itu telah ada teladan (uswah) yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya.

QS. Al-Muntahanah ayat 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لَقَوْمِهِمْ إِنَّا بِرَأْيِكَ مُنْكَرٌ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ إِنِّي إِذًا كَانْتُ مِنَ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada

dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali".

QS. Al-Muntahanah ayat 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ
فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji."

Ayat di atas jelas disebutkan kata-kata Uswah yang dirangkaikan dengan hasanah yang berarti teladan yang baik, yang patut diteladani dari seorang guru besar yang telah memberikan pelajaran kepada ummatnya baik dalam beribadah (hablumminallah), maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia (hablumminannas). Yang kemudian dijadikan salah satu metode pendidikan yaitu metode keteladanan yang bisa diterapkan sampai sekarang dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan.

Sementara itu berkaitan dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah dalam menjalani hubungan antar sesama manusia (berakhlak) yaitu bisa dilihat dalam Al-Quran surat Al-Fath ayat: 29 yang artinya yaitu sebagai berikut:

"Muhammad itu adalah utusan Allah Subhana Wata'ala yang orang-orang bersamanya adalah keras

terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka, kamu melihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah SWT". (QS. Al-Fath: 29).

Ayat di atas kita dapat meneladani bagaimana contoh yang diberikan Rasulullah SAW dalam menjaga hubungannya dengan sesama muslim yang senantiasa berkasih sayang dan mempererat silaturahmi atau ukhwah, dilain pihak Rasulullah SAW juga memperlihatkan betapa kita tidak boleh bekerja sama (menjalani hubungan kemitraan) yang didasarkan atas kekufuran. Bukan sbaliknya yang bekerja sama dengan orang-orang kufur dan bermusuhan dengan sesama muslim.

Berlangsungnya proses pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Selain secara langsung, metode keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada muridnya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar murid menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.

Berkaitan dengan keteladanan ini, Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan Islam salah satunya adalah harus

berkesuksesan. Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mengajar. Hal ini dikarenakan pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seorang pendidik baru bisa memberikan teladan yang baik bagi murid jika dia sendiri telah menghiasi dirinya dengan perilaku dan akhlak yang terpuji.

Sementara itu Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi dalam karyanya yang berjudul Pendidikan Profetik lebih jauh menjelaskan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah sopan santun. Perilaku pendidik yang baik akan berpengaruh bagi pembentukan kepribadian murid. Mereka belum menjadi manusia dewasa, kepribadiannya masih dalam proses pembentukan dan rentan akan perubahan-perubahan yang terjadi di luar diri murid. Pada masa modern sekarang ini terjadi pergeseran nilai-nilai pada setiap ruas-ruas dan sendi-sendi kehidupan manusia. Menurut hemat penulis, telah menjadi tugas dan tanggung jawab bagi pendidik untuk membentuk generasi-generasi bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, memiliki tutur kata yang bagus dan berkepribadian muslim yaitu dengan memberikan teladan yang baik yang sesuai dengan tujuan dasar pendidikan Islam itu sendiri.

Pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa metode uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Keteladanan merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi murid.

Keperibadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya dengan sesama manusia Rasulullah SAW benar-benar

merupakan interpretasi praktis dalam kehidupan nyata dari hakikat ajaran yang terkandung dalam Al-quran, yang melandasi pendidikan Islam yang terdapat di dalam ajarannya. Urgensi Keteladanan dalam pendidikan Islam.

Sebagai suatu metode pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu dengan adanya keteladanan dari seorang pendidik kepada murid. Metode keteladanan mempunyai peranan besar dalam menunjang terwujudnya tujuan pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah, akhlak dan lain-lain.

g. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Metode keteladanan juga memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri, sebagaimana lazimnya metode-metode lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang praktisi pendidikan Islam Armai Arif dalam bukunya Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, secara sederhana berkaitan dengan penerapannya dalam proses pendidikan kelebihan dan kekurangan metode keteladanan dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1) Kelebihan Metode Keteladanan

Sebagaimana metode-metode lainnya, tentunya metode keteladanan mempunyai beberapa kelebihan tersendiri dibandingkan metode lainnya. Diantara kelebihan dari metode keteladanan yaitu sebagai berikut:

- a. Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankannya.

- b. Metode keteladanan akan memudahkan murid dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pendidikan berlangsung.
- c. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- d. Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara murid dengan pendidik.
- e. Dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- f. Dengan metode keteladanan pendidik secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
- g. Metode keteladanan juga mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh muridnya.

kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam, dimana selain diajarkan secara teoritis murid juga bisa melihat secara langsung bagaimana praktik atau pengamalan dari pendidiknya yang kemudian bisa dijadikan teladan atau contoh dalam berperilaku dan mengamalkan atau mengaplikasikan materi pendidikan yang telah dia pelajari selama proses belajar mengajar berlangsung.

2) Kekurangan Metode Keteladanan

Selain mempunyai kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya, dalam penerapannya metode keteladanan juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka murid cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- b. Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.

Kelebihan dan juga kekurangan yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa, metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang mempunyai pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif dengan berbagai kelebihannya, meskipun juga tidak terlepas dari kekurangan, dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru atau diteladani oleh muridnya.

Kelebihan dan kekurangan diatas dapat terlihat betapa pentingnya peranan guru dalam hal ini merupakan sosok kunci yang akan memberikan teladan kepada murid, dan juga sosok yang akan dijadikan model atau teladan oleh murid, jadi, dalam hal ini sukses atau tidaknya Metode keteladanan dalam suatu pembelajaran sangat tergantung pada sosok guru yang diteladani. Oleh karena itu, keteladanan yang baik adalah salah satu metode yang bisa diterapkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Hal ini karena keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan, dan juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap nilai-nilai pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. (Fuziati 2016).

BAB IV

METODE PEMBIASAAN

a. Teori Metode Pembiasaan

Secara literal metode berasal dari dari bahasa Greek-Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu meta yang berarti melalui hodos yang berarti jalan. Sedangkan menurut Setiadi dalam bukunya yang berjudul *Teaching English As A Foreign Lenguage*, " *Method is the plan of language teaching which is consisten with theroris*. Metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Maka metode ini memiliki makna sebagai suatu cara kerja yang bersistem, yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Setiadi 2006 ;8)

Pembelajaran berkaitan dengan metode adalah suatu usaha pendidik dalam menciptakan suasana dengan cara yang tepat bagi proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan.

Pemilihan metode yang dilakukan pendidik atau guru semestinya dilandasi alasan-alasan yang kuat dan faktor-faktor pendukungnya seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Anak tidaklah sama dengan orang dewasa ia memiliki karakteristik unik. Oleh karena itu setiap guru hendaknya menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak dalam melaksanakan kegiatan. (Abudin 1997: 91)

Proses belajar mengajar dikenal ada beberapa macam metode, antara lain metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi, pembiasaan dan metode lain yang tepat untuk anak dalam pembentukan karakter adalah dengan pembiasaan. Karena anak belum berpengalaman baik dalam membedakan baik atau buruk, maka anak akan lebih mudah dibentuk melalui pembiasaan. Dengan sendirinya dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus ini nantinya akan menjadi sesuatu yang harus dilakukannya setiap hari. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat seorang menjadi terbiasa.

Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam (Arif : 2002)

Dari penjelasan dapat disimpulkan, bahwa metode pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus maka akan menjadi kebiasaan bahkan segala yang menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

Menurut Ahmad Tafsir pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik untuk menyadari

metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu disadari oleh guru yang mengajar berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan main-main akan mempengaruhi murid untuk membiasakan perilaku itu.

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman pembiasaan. Menurut Zein M. orang tua berperan sebagai penanggung jawab dan pendidik dalam keluarga. Menurutnya, dalam mendidik anak perlu diterapkan tiga metode yaitu: meniru, menghafal, dan membiasakan. Pada metode pembiasaan, operasionalnya adalah dengan melatih untuk membiasakan segala sesuatu supaya menjadi kebiasaan, kebiasaan ini akan menimbulkan kemudahan. (Tafsir 1992;144-145)

Menurut Al-Ghazali dalam Iqbal pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak atau seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama.

Metode pembiasaan ini biasanya adalah sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan kesulitan.

Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alami yang dibawa anak sejak lahir atau biasa dikatakan sebagai pembawaan. Oleh karena itu, potensi dasar harus diketahui, dikenali dan ditingkatkan. Pada saat potensi sudah dikenali maka perlu diarahkan agar tujuan dalam mendidik

anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal, salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak.

Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum paham tentang apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila, demikian pula mereka mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Pada sisi yang lain mereka juga memiliki kelemahan yaitu belum memiliki daya ingat yang kuat. Mereka lekas melupakan apa yang telah baru terjadi. Sedangkan pada sisi lain, perhatian mereka beralih pada hal-hal baru yang disukainya.

Berkaitan dengan hal tersebut, mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan dan tidur secara teratur, bekerja dan sebagainya khususnya adalah dibiasakan untuk disiplin dalam melaksanakan kesehariannya baik di sekolah, di rumah, dan ketika beribadah.

b. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pengembangan pembiasaan meliputi aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan social, emosional dan kemandirian. Dari aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak

terhadap tuhan yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga Negara yang baik. Aspek pengembangan social, emosional, dan kemandirian dimaksudkan untuk membina agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

Pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan, sarana, dan metode paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan anak, meluruskan moral dan membentuk karakter yang baik. Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan murid dapat menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan murid sejak kecil sangatlah bermanfaat.

Atas dasar inilah, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar murid segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan buruk. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam islam, dan pembiasaan merupakan upaya praktis, pembentukan (pembinaan), dan persiapan.

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukum dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, arti

tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun kultural.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti luas selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan rata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. (Kutsianto 2014 :26)

Penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan disiplin disekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara k

ontinue dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

c. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Pengembangan dalam membiasakan disiplin untuk pembentukan karakter bagi murid dapat dilakukan dalam berbagai bentuk diantaranya:

- 1) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik disekolah maupun diluar sekolah seperti:berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- 2) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di musholah sekolah, mengucapkan salam

waktu masuk kelas, serta membaca "basmalah" dan "hamdalah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.

- 3) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkannya dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural kesupranatural.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

d. Syarat-Syarat Metode Pembiasaan

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembiasaan pada anak-anak yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakannya.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian. Tidak memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.

- 4) Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.

e. Langkah-langkah Metode Pembiasaan

Menurut Fadillah.M dalam buku pendidikan karakter anak langkah-langkah metode pembiasaan hal positif dalam membentuk karakter anak yang di terapkan disekolah adalah sebagai berikut:

1. Selalu mengucapkan dan membalas salam
2. Berdoa sebelum dan sesudah dengan adab makan yang baik
3. Menghormati guru dan menyayangi teman
4. Membiasakan antri dengan teman
5. Membiasakan mencuci tangan sebelum makan
6. Membuang sampah pada tempatnya
7. Mengembalikan mainan pada tempatnya
8. Buang air kecil dikamar mandi
9. Membiasakan menghafal surat-surat pendek (Fadilah dan Muallifatu Qorida, 2013;177)

f. Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter

Beberapa teori tentang metode pembiasaan dalam membentuk karakter murid :

Lickona Menyatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik artinya kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, kebiasaan dalam tindakan.

Aqib.Z berpendapat bahwa metode pembiasaan adalah metode yang paling efektif dalam pembentukan kepribadian (karakter) bagi murid.

Menurut Fadilah dan Mialifatu metode pembiasaan merupakan metode yang praktis dalam membentuk karakter murid dalam meningkatkan pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah.

Sebagai kesimpulan bahwa kebiasaan diberikan kepada murid sedikit demi sedikit dengan tidak melupakan perkembangan jiwanya, dengan melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dengan melihat nilai-nilai apa yang diajarkan serta bersikap dengan tegas dengan memberikan kejelasan sikap, mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak. Dengan memperkuat memberikan sangsi terhadap kesalahannya dan juga tidak kalah pentingnya dengan adanya teladan atau contoh yang diberikan.

Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau keterampilan secara terus menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar benar bias diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang ditinggalkan, atau bisa juga kebiasaan diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini terjadi awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan sehingga nantinya menimbulkan perbuatan yang apabila perbuatan diulang ulang maka akan menjadi kebiasaan (Aqib dan Ali.M..2016:98)

h. Pembiasaan Karakter Unggul Untuk Murid

Tabel 2.2
koherensi karakter dalam proses psikososial

Olah Pikir	Olah Hati
cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif	beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik
Olah Raga	Olah Raga
ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja	bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih

Sumber: desain induk pendidikan karakter kemendiknas 2010 (Gunawan : 25)

h. Kekurangan dan Kelebihan Metode Pembiasaan

Sebagai suatu metode, pembiasaan juga memiliki kelemahan dan kelebihan. Adapun kelebihan metode pembiasaan adalah:

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian atau karakter murid.

Kelemahan metode pembiasaan antara lain berupa:

- a. Membutuhkan tenaga pendidik yang benar benar akan dapat dijadikan contoh serta tauladan yang baik bagi murid.
- b. Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan nilai-nilai yang disampaikan (Kutsianto 2014 :26)

BAB V

PENELITIAN

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan memberikan gambaran secara jelas dan sistematis terkait dengan objek yang diteliti demi memberi informasi dan data yang valid terkait dengan fakta dan fenomena yang ada di lapangan.

Menurut *Lexy J.Moleong* (2007) dalam penelitian kualitatif, peneliti atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data. Hal ini dikarenakan, orang-orang bisa sebagai instrumen yang sangat luwes dapat menilai keadaan dan mengambil keputusan. Selain itu, hanya manusia sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya dan

hanya manusia yang mampu memahami kaitannya dengan kenyataan di lapangan.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Menurut Nasution (2003:5) penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar, Sukmadinata (2005:60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Landasan penelitian ini adalah fenomenologi, untuk menggambarkan proses pembentukan karakter melalui keteladanan guru dan pembiasaan murid dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, Pandangan berpikir fenomenologi menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan memahami peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2012: 15-17).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDIT Al-Biruni Jipang Kota Makassar. Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian dikarenakan beberapa pertimbangan:

- a. SDIT Albiruni adalah sekolah islam yang mengedepankan akhlak mulia.
- b. SDIT Albiruni adalah sekolah yang memiliki tujuan menciptakan manusia kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan berwawasan global.
- c. SDIT Albiruni memiliki jaminan mutu yakni, sadar diri, disiplin, perilaku sosial baik, hafal Juz 'Amma.
- d. SDIT Albiruni adalah sekolah yang banyak memiliki prestasi baik dari sisi akademik, spiritual, dan lain-lain.
- e. SDIT Albiruni merupakan sekolah yang memilik pembiasaan-pembiasaan di sekolah dalam menumbuhkan karakter murid.

Waktu penelitian untuk studi pendahuluan dan penyusunan proposal, kemudian peneliti memulai di lokasi penelitian untuk proses pengumpulan data, selanjutnya melakukan proses analisis data sampai dengan penyusunan laporan penelitian.

C. Subjek Penelitian

Menurut Suharsismi Arikunto (1998 : 200) subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subjek. Maksud dan tujuan penelitian adalah untuk memecahkan persoalan yang timbul tersebut. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan.

Penelitian ini, pengambilan sumber data penelitian menggunakan teknik “purpose sampling”. Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 101) menyatakan, sampel purposive adalah sampel yang dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti.

Pengambilan sampel ini didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan murid Kelas V SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data yakni peneliti sendiri yang mengumpulkan data langsung dari sumber dengan cara bertanya, meminta, mendengar, mengambil dan peneliti dapat meminta bantuan orang lain (Afrizal, 2014: 134). Berikut akan diuraikan mengenai instrumen pada penelitian ini.

1. Instrumen Utama

Instrumen utama adalah peneliti sendiri karena ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

2. Instrumen Penunjang

Instrumen penunjang dalam penelitian ini adalah instrumen tambahan yang digunakan dalam rangka untuk melengkapi

data penelitian, instrumen tersebut adalah sebagai berikut ini:

(a) Pedoman Wawancara; dan (b) pedoman observasi.

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang akan dikembangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data kualitatif. Pedoman ini akan disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan apa yang ingin dicapai. Saat melaksanakan wawancara peneliti menggunakan alat perekam.

b. Pedoman observasi

Pedoman observasi hanya mengacu pada inti kegiatan yang akan diobservasi secara terperinci dan dikembangkan selama proses observasi di lapangan (Sukmadinata, 2010: 220). Pedoman Observasi digunakan peneliti untuk mengamati secara mendalam tentang proses pembentukan karakter berbasis keteladanan guru dan pembiasaan murid.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data menjelaskan tentang dari mana diperolehnya data. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yakni:

1. Data Primer

Data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti. Sumber data primer pada penelitian ini adalah wawancara, dan observasi pada semua komponen sekolah yang ada kaitannya dengan pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi pendidikan karakter. Data primer diperoleh dari informan kunci dengan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti yang sesuai dengan focus masalah dalam penelitian ini. Informan kunci adalah guru kelas dan kepala sekolah, dengan alasan guru kelas dan kepala sekolah yang paling

berperan aktif dalam pembelajaran pendidikan karakter dan banyak mengetahui informasi yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan konsep focus penelitian.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder ada penelitian ini berupa dokumen sekolah, RPP, Silabus dan lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Burhan (2007: 115) observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang subjek lakukan, tetapi observasi dilakukan pada saat wawancara. Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan.

Observasi Partisipan maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat

makna dari setiap perilaku yang tampak. Observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Penulis menggunakan teknik observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap subjek pada saat berlakunya peristiwa, sehingga ketika observasi peneliti berada bersama subjek yang diteliti agar dapat melakukan pencatatan segera mungkin dan menggunakan alat bantu berupa kamera. Penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan, bagaimana guru menjadi teladan yang nantinya akan bermuara pada pola pembiasaan sehingga membentuk nilai karakter, dengan menggunakan alat pengumpulan data yang berupa foto.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moloeng, 2007: 186). Wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan. Teknik wawancara mendalam ini diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin yaitu cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas, artinya pertanyaan tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan (Sutrisno Hadi, 1994: 207). Dalam melakukan wawancara ini, pewawancara

membawa pedoman yang hanya berisi garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Wawancara atau *interview* dalam penelitian ini bersifat *open ended* artinya bahwa wawancara di mana jawabannya tidak terbatas pada satu tanggapan saja, sehingga peneliti dapat bertanya kepada informan tidak hanya tentang hakikat suatu peristiwa melainkan juga akan bertanya mengenai pendapat responden mengenai peristiwa tersebut. Di samping itu, terkadang peneliti juga akan meminta informan untuk mengemukakan pengertiannya sendiri tentang suatu peristiwa yang kemudian dapat dipakai sebagai batu loncatan untuk mendapat keterangan lebih lanjut. Pertama, wawancara dilakukan dengan Waka Kesiswaan SIT Al Biruni Jipang terkait keteladanan dalam membentuk nilai karakter di sekolah. Kedua, Guru kelas terkait bagaimana pola pembiasaan yang dilakukan murid yang akan membentuk karakter tersebut. Ketiga, wawancara dengan murid dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana guru memberikan keteladanan.

3. Dokumentasi

Dokumen Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi, peneliti menghimpun data-data kondisi fisik sekolah, letak sekolah, sarana penunjang pembelajaran, keadaan guru, keadaan siswa, keteladanan guru kelas, hasil evaluasi dan keadaan pembelajaran di kelas. Peneliti

mengumpulkan data melalui data-data tertulis atau pencatatan untuk memperoleh data mengenai keteladanan dan pembiasaan.

4. Triangulasi

Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

G. Teknik Analisis Data

Tahap berikutnya, yaitu pasca lapangan. Tahap ini dilakukan analisis data dari data yang sudah diperoleh. Analisis data adalah proses menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari data wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sehingga analisis yang digunakan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung dan selama proses pengumpulan data. Tahap analisa data digunakan adalah mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain Bogdan dan Biklen (Moleong, L.J.,

2017: 248). Berdasarkan defenisi tersebut maka dapat dipahami bahwa analisis data merupakan mengemukakan proses, ada pula yang menjelaskan tentang komponen-kompenen yang perlu ada dalam suatu analisis data.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen ialah bahwa usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data tersebut menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sugiyono dalam bukunya menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data penelitian dalam dua tahapan yaitu yang pertama analisis data pra lapangan yakni analisis dilakukan terhadap data studi pendahuluan atau data sekunder. Kedua adalah analisis selama di lapangan. Adapun dalam analisis selama di lapangan ini peneliti menggunakan Model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 246) juga mengemukakan bahwa analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Apabila data sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikannya sehingga nantinya mudah dilakukan penarikan kesimpulan. Data yang direduksi yaitu data yang diperoleh melalui wawancara yang meliputi strategi guru kelas dalam menumbuhkan penanaman nilai karakter murid. Setelah data diperoleh, kemudian digolongkan berdasarkan sub-sub kajian yang dipelajari. Hal ini dilakukan karena data yang didapat tidak urut. Jika data kurang lengkap maka peneliti mencari kembali data yang diperlukan di lapangan.

2. *Display Data* (data displai)

Mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Dalam melakukan display data selain dengan tes naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

3. Penarikan Kesimpulan (*verifikasi*)

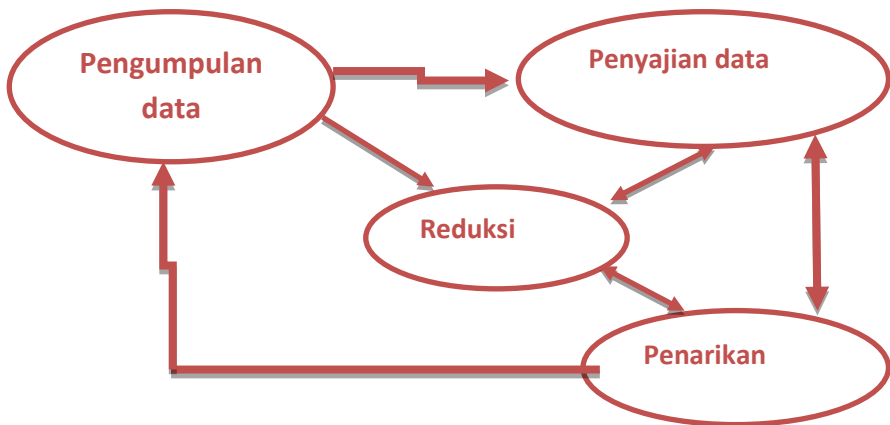
Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya

masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipoteisis atau teori.

Setelah data disajikan dilakukan penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini, didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Komponen analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1
Komponen dalam Analisis Data



Model Interaktif Model Miles & Huberman (Sugiyono, 2009: 247)

H. Teknik Keabsahan Data

Pengabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan, maka peneliti akan kesulitan dalam mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Selain itu triangulasi menurut (Moleong, L.J.,2017: 332) merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konsteks atau studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa triangulasi peneliti dapat *merecheck* temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai *sumber, metode, atau teori*.

Penjelasan dari ketiga triangulasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber adalah triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik adalah suatu alat untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama namun dengan alat yang berbeda.
3. Triangulasi waktu adalah triangulasi yang sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi, siang, maupun malam hari akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Memeriksa keabsahan data dengan berbagai teknik maka peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan *sumber* yang

berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif Patton (Moleong, L.J., 2017: 331). Hal ini dapat peneliti capai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang yang berpendidikan lebih tinggi atau ahli dalam bidang yang sedang diteliti.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik uji keabsahan lain yang digunakan oleh peneliti adalah perpanjangan keikutsertaan. Moleong (2017: 327) perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Peneliti memperpanjang atau menambah waktu wawancara dan observasi terhadap kedua subjek agar data mencapai kejenuhan. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

1. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks,
2. Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti,
3. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

BAB VI

PENDIDIKAN KARAKTER DI SIT AL BIRUNI

A. Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian

Berdasarkan dokumentasi peneliti pada saat melakukan penelitian, maka adapun data yang diperoleh dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Islam terpadu Al-biruni Jipang Makassar dengan nomor statistik sekolah (NSS) 102196008172 dan nomor pokok sekolah (NSPN) 69965000 merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di kota Makassar dengan predikat akreditasi A. Sekolah yang berada dalam naungan yayasan Al-Biruni Mandiri ini menerapkan sistem terpadu antara kurikulum Depdiknas dengan Depag dalam program fullday school yang memadukan potensi tiga penanggung jawab pendidikan yaitu sekolah, orang tua dan masyarakat. Selain itu sekolah dasar islam terpadu Al-biruni Jipang Makassar mengintegrasikan kekayaan nilai-nilai islami dalam setiap sesi pembelajaran dan perkembangan anak

didik yang diramu dalam muatan-muatan pendidikan *indoor* dan *outdoor*.

Letak dan posisi strategis sekolah yang sangat mudah dijangkau dan aman, menjadi salah satu alasan bagi masyarakat menjadikan sekolah sebagai pilihan. lokasi yang membuat para murid merasa nyaman menjadikan sebagai salah satu media pembelajaran tak membuatnya bosan berada di sekolah. Hubungan sosial yang terjalin antar murid dengan guru.

Data SIT AL Biruni Mandiri

Nama Madrasah	: SIT AL Biruni Mandiri
Alamat	: Jl. Jipang Raya, kompleks Ruko No. 20-26
Web.	: www.sitalbiruni.com
NPSN	: 69965000
Status	: Swasta
Luas Tanah Milik	: 280
Bentuk Pendidikan	: SD
Status Kepemilikan	: Yayasan

2. Visi, Misi, dan Tujuan

Suatu lembaga tentulah memiliki sebuah visi dan misi yang ingin dicapai. Sama halnya dengan sekolah SIT AL Biruni Visi dan Misi Sebagai Berikut :

1) Visi

Be A Leadership School In East Indonesi

2) Misi

- Menciptakan manusia kreatif, mandiri, berahlak mulia, bertanggung jawab, dan berwawasan global
- Mencetak peneliti muda yang handal dalam aplikasi dan teknologi
- Menjalin ukhuwah antar Orang tua, Pemerintah, dan Masyarakat

3) Tujuan

Berdasarkan visi misi tersebut, tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a. Mendidik siswa berprestasi dan berahlak mulia
- b. Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan;
- c. Meraih prestasi akademik maupun nonakademik minimal tingkat Kabupaten/Kota.
- d. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi;
- e. Menjadi sekolah pelopor dan percontohan di lingkungan masyarakat sekitar dan sulawesi selatan.

4) Jaminan Mutu :

Jaminan mutu yang dimiliki oleh SDIT AL BIRUNI ada 12 (dua belas), yaitu :

1. Sadar Sholat
2. Berbakti Pada Orang Tua
3. Disiplin
4. Percaya Diri
5. Senang Membaca
6. Prilaku Sosial Baik
7. Memiliki Budaya Bersih
8. Tuntas Untuk Bidang Studi Utama
9. Tartil Baca Al Qur'an
10. Hafal Juz 'Amma
11. Memiliki Kemampuan Membaca Efektif
12. Kemampuan Komunikasi Baik

3. Data Guru dan Karyawan

Jumlah tenaga pendidik/ guru di SIT Al Biruni, terdiri dari 15 orang. Sedangkan untuk tenaga kependidikan/tata usaha terdiri dari 2 Orang. Umumnya guru dan staf tata usaha SIT AL

Biruni Mandiri, memiliki kemampuan mengajar dengan baik dan memiliki rasa tanggung jawab atau loyalitas terhadap almamater dan pimpinan dengan baik, karena atasan guru dan staf tata usaha terjalin hubungan yang sangat harmonis. Hal ini terlihat dari pelayanannya kepada siswa, guru dan masyarakat pada umumnya.

Tabel 4.1
Daftar nama pendidik SIT Al Biruni

No.	Nama guru/Staf	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Ell Nisa,S.Pd,	Kepala Sekolah	
2.	Andi, Irfan Hidayat S.Pdi	Wakil Kepala Sekolah/Kesiswaan	S1/PGSD
3.	Dyah Astri, S.Pd	Guru Kelas I A	S1/PGSD
4.	Rasnah Rahman, S.Pd	Guru Kelas I B	S1/Matematika
5.	Daharia, S.Pd	Guru Kelas I C	S1/Pend.Bhs.Ingggris
6.	Sri Haryati, S,KM	Guru Kelas II A	S1/Pend.Agama Islam
7.	Nirmalasari, S.s	Guru Kelas II B	S1/Bahasa Ingggris
8.	Risnawati, S.Pd	Guru Kelas III A	S1/Pend.Matematika
9.	Musdalifah, S.Pd	Guru Kelas III B	S1/Pend.Agama Islam
10.	Sri Rahmadani, S.Pd	Guru Kelas IV A	S1/Pend.Bhs.Ingggris
11.	Nurhikmah , S.Pd	Guru Kelas V A	S1/Pgsd
12.	Faisal, S.Pd	Guru Kelas IV B	S1/Pgsd
13	Eriani Nur, S.Pd	Guru Kelas V B	S1/Pgsd
14.	Dian Anggriani, S.Pd	Guru Kelas VI A	S1/Pend.Agama Islam
15	Sri Rahmadani, S.Pd	Guru Kelas VI B	S1/Bahasa Indonesia
16	Rizal, S.Ag	Guru Tahfidz	S1/Ilmua Hadist
17	Muhammad Hayat, S.Pd	GMP Tahfidz	S1/ PAI
18	Nur Fadilah Amin	GMP Tahfidz	S1/ B. Arab
19	Sarid Armansyah	GMP Pramuka	S1/ PGSD

Sumber: Papan struktur pengajar

4. Data Murid

SIT AL Biruni termasuk sekolah yang berkembang dan maju. Salah satu lembaga sekolah yang terus menerus bersosialisasi di sekolah taman kanak-kanak. Dari tahun ketahun terus berbenah hingga pada tahun ajaran 2018-2019, jumlah

murid secara keseluruhan adalah 219 orang. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

Table 4.2
Data siswa SIT AL Biruni

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
	L	P	
I.A	5	9	14 Orang
I.B	8	10	18 Orang
I.C	7	9	16 Orang
II.A	7	11	18 Orang
II.B	10	8	18 Orang
III.A	8	12	20 Orang
III.B	9	11	20 Orang
IV.A	8	9	17 Orang
IV.B	5	9	14 Orang
V.A	9	9	18 Orang
V.B	9	8	17 Orang
VI A	7	8	15 Orang
VI B	6	8	14 Orang

Sumber data : Dapodik sekolah SIT Al Biruni

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai secara tidak langsung meningkatkan kualitas dan dapat membentuk nilai karakter murid SIT AL Biruni. Untuk lebih mengetahui apa saja sarana dan prasarana yang terdapat di Sekolah tersebut, berikut peneliti paparkan. Adapun sarana dan prasarananya terdiri dari ruang Kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang lab komputer, Koperasi, kantin, ruang Kelas, mushola, Tempat parkir kendaraan, wc, dan fasilitas internet yang baik.

B. Paparan Dimensi Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, bagaimana guru menerapkan nilai karakter pada proses belajar mengajar serta kondisi murid pada saat pembelajaran berlangsung.

Wawancara disusun berdasarkan pada rumusan masalah. Wawancara dilakukan pertama, Waka kesiswaan terkait pelaksanaan nilai karakter di sekolah, keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru dan murid dalam penanaman nilai karakter. Kedua, Guru kelas V terkait dengan keteladanan yang digunakan dalam membentuk nilai karakter murid. Ketiga murid kelas III untuk mengetahui bagaimana keteladanan guru dalam membentuk nilai karakternya serta pembiasaan yang sering dilakukan.

Dokumentasi, peneliti menghimpun data-data kondisi fisik sekolah, letak sekolah, sarana prasarana, keadaan guru, keadaan siswa, dan hasil tentang nilai karakter murid. Setelah didapat hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut.

1. Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Murid SIT AL Biruni Jipang.

Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara

dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak diserahkan kepada guru agama saja, karena pelaksanaan pendidikan karakter harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, petugas kebersihan, penjaga kantin, dan bahkan orang tua di rumah, selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh instansi pemerintah, Juga dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan pembiasaan, khususnya di sekolah keteladanan merupakan hal yang paling penting diperlihatkan oleh seorang guru untuk melatih kebiasaan murid dalam melakukan hal-hal yang mengarah pada nilai-nilai karakter. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berperilaku jujur, tolong-menolong, toleransi, malu berrbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius melalui pembiasaan, terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.

Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi prasyarat administrasi dalam proses pembelajaran, tetapi perlu totalitas. Artinya ada keseluruhan komponen yang masuk didalamnya. Lebih khusus lagi adalah kepribadian seorang guru. Kepribadian guru sangatlah penting dalam mempengaruhi kepribadian murid, karena guru memiliki status seseorang yang dianggap terhormat dan patut di contoh, maka keteladanan guru menjadi penting. Selain itu, guru adalah seorang pendidik. Pendidikan itu sendiri memiliki arti membentuk kesadaran kedewasaan. Hal inilah letak penting keteladanan seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada murid.

Membentuk nilai karakter murid tentu tidak lepas dari apa yang telah direncanakan. Keteladanan guru memberikan contoh mulai pagi sampai pulang sekolah, melakukan berbagai kegiatan yang dapat membentuk nilai karakter merupakan cerminan untuk membiasakan murid. Teladan yang baik bukan hanya memberikan arahan melalui perkataan atau perintah kepada murid melainkan melalui tindakan, guru lebih memberikan contoh melalui tindakan keteladanan yang bisa dilihat secara langsung oleh murid, mulai dari kepribadian, kerapian, kebersihan, kedisiplinan, serta menghargai waktu, contoh sederhana dalam menghargai waktu yang jarang seorang pendidik perhatikan yaitu melaksanakan sholat tepat waktu itu merupakan contoh keteladanan guru yang paling utama, bukan hanya guru memberikan perintah untuk tepat waktu, tetapi lebih kepada melaksanakan agar murid mencontoh, ini dilakukan untuk membantu efektifnya keteladanan yang dicontohkan guru agar tertanam dalam diri murid, guru juga perlu dibekali dengan karakter yang berkualitas, dalam hal ini guru menjadi sumber daya manusia yang pinilih dan memiliki kepribadian yang unggul, dalam proses pembelajaran, keteladanan guru memiliki peran penting sebagai upaya pemeliharaan jasmaniyah murid dan membantunya dalam membentuk kematangan sikap mental sebagai pancaran akhlakul karimah pada diri murid. Hal ini menunjukkan bahwa mendidik lebih tertuju pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pakerti pada murid. Orientasinya terfokus pada upaya pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Pencapaian akhlak mulia pada murid didominasi dari keteladanan guru.

Keteladanan guru dalam membimbing murid untuk mejadi orang yang berkualitas dengan berlandaskan nilai-nilai agama, sehingga nantinya murid dapat memahami, menghayati,

dan mengamalkan ajaran islam secara menyeluruh, oleh karena itu, para pendidik hendaknya bercermin pada diri Rasulullah saw dalam berakhlak, yakni berakhlak mulia, karena sikap seperti inilah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik, karena murid biasanya akan bersikap sebagaimana sikap gurunya, ia akan meniru sikap seorang guru dari pada sikap orang lain, jika guru memiliki sikap terpuji maka sikapnya berdampak positif bagi muridnya, dalam jiwanya akan terpatri hal-hal yang baik yang tidak akan dilakukan dengan berpuluh-puluh nasehat dalam hal ini gurulah yang harus berbuat terlebih dahulu seperti datang ke sekolah dan siap untuk menyambut sebelum murid datang, guru mengambil jika melihat sampah, bukan menyuruh, sebagaimana hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan saat peneliti menanyakan tentang keteladanan. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan bapak An tentang keteladanan guru yang bermuara pada pembiasaan murid.

"Guru harus menjadi teladan yang baik bagi murid, karena pembiasaan yang dilakukan oleh murid berawal dari keteladanan guru memberikan contoh melalui tindakan dan pembiasaan, sehingga pembiasaan-pembiasaan yang kita bentuk mulai dari pagi hari, anak-anak datang, di jemput di pekarangan sekolah, dan membiasakan sikap hormat kepada guru, dengan salim terlebih dahulu kepada guru yang menjemput, kami juga berupaya memisahkan antara guru laki-laki dengan perempuan. yang dimana untuk siswa perempuan bersalaman dgn guru perempuan, siswa laki-laki bersalaman dengan guru laki-laki. Hal ini dibiasakan sejak dini agar anak-anak bisa paham bahwa salaman yang bukan lawan jenis. Artinya kita berusaha dengan begitu siswa berpikir, ternyata tidak boleh bersalaman dengan yang bukan mahram. Itu pelajaran pertama. Bersalaman dengan

guru supaya siswa patuh dan sopan sama guru. Pembiasaan selanjutnya yaitu melaksanakan shalat Dhuha setiap pagi, murid datang Itu mulai jam 07.00 dan melaksanakan shalat, Jam 07.15 anak anak sudah masuk di kelas melakukan pembiasaan-pembiasaan yaitu membaca surah-surah pendek, harapan kami ketika ada anak-anak yg tdk hafal surah-surah pendek, anak-anak yang hafal ini akan membaca setiap pagi sehingga anak-anak yang tidak hafal bisa mendengarkan teman-temannya sehingga bisa terbiasa. Harapannya anak-anak bisa menghafal dari mendengarkan. Dan untuk anak-anak kelas 1-6 kita upayakan dan harapannya anak-anak bisa hafal jus 30 sehingga di biasakan sejak kelas 1 jadi itu adalah program-program kami, itu kurang lebih 15 menit. Dari rentang waktu dari 07.15 ke 7.30. 07.30” pembelajaran sudah dimulai.

Penyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah contoh untuk proses pembiasaan murid disekolah, guru sebagai teladan yang baik datang kesekolah lebih awal untuk mempersiapkan diri menyambut kedatangan murid dengan tujuan bahwa murid akan terbiasa bersikap hormat pada guru dan teman, guru juga memberikan contoh nyata bahwa perempuan bersalaman dengan perempuan begitupun dengan laki-laki. Menyambut murid juga sekaligus melakukan budaya sekolah yaitu salam, senyum dan sapa, ini nantinya akan menjadi kebiasaan bagi murid.

Bentuk keteladanan juga terlaksana dengan telatennya guru membimbing melaksanakan kegiatan shalat dhuha setiap pagi, ini adalah bentuk keteladanan guru membimbing bacaan shalat dan gerakannya, dan tadarrus yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang mandiri bagi setiap murid. Hal serupa juga

diungkapkan oleh Guru Kelas V Ibu NH tentang bagaimana keteladanan dalam membimbing :

"Jadi sebelum PBM berlangsung anak-anak di jemput dan membimbingnya untuk membacakan dan menghafalkan surah-surah pendek kemudian di biasakan shalat duha. Memperhatikan juga gerakan dan bacaan shalatnya. pembiasaan menghafal surah-surah pendek dan artinya digilir dari kelas 1 sampai kelas VI di lakukan di lingkungan sekolah."

Selain itu keteladanan guru juga di perlihatkan dengan menunjukkan sikap baik, misalnya jika ada masalah, guru tetap harus memperlihatkan perilaku yang baik dalam mengatasi masalah tersebut dan mengambil keputusan sebijaksanan mungkin. Sikap pengendalian diri juga penting untuk guru, mengendalikan diri dan emosi yang saya terapkan untuk memperlihatkan bahwa guru harus bersikap sabar dan yang tak kalah utama itu berkomunikasi dengan murid juga merupakan interaksi belajar mengajar yang baik agar murid termotifasi dalam menghafalkan alquran. Selain itu contoh keteladanan yang biasa dilakukan ketika ada sampah guru mengambil bukan menyuruh ini dilakukan agar murid melihat bahwa sampah yang berserakan harus dipindahkan ke tempat sampah.

Berdasarkan paparan ibu NH tentang keteladanan guru, peneliti berkesimpulan bahwa Keteladanan dilakukan bukan hanya kegiatan keagamaan tetapi sikap bijaksana dalam mengambil keputusan, adil, sabar dan pengendalian diri juga penting agar murid melihat bahwa apapun yang dilakukan harus bijaksanan, dan adil. Bersikap sabar dan mengendalikan emosi kerap dilakukan guru agar tidak memperlihatkan kepada murid cara mencela dan memaki, ini adalah bentuk keteladanan yang baik bagi setiap murid dengan menjalin komunikasi yang

menyenangkan selain itu peduli lingkungan juga dicontohkan melalui tindakan.

Keteladanan yang dikemukakan sebelumnya, dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Adapun hasil observasi peneliti adalah sebagai berikut :

Pada tanggal 12 september 2019, peneliti mengamati bahwa guru-guru di SIT AL Biruni hadir lebih awal untuk menjemput para murid, dan membiasakan bersalalman antara laki-laki dan laki-laki begitupun dengan perempuan bersalalman dengan perempuan, setelah itu melakukan shalat dhuha dengan bimbingan guru.

Senada dengan yang dipaparkan oleh guru kelas V, diperkuat oleh Siswa yang bernama Dewa saat melakukan wawancara tentang keteladanan guru yang datang lebih awal, ia menuturkan bahwa :

"Iya, guru datang lebih awal, sebelum pembelajaran dimulai, kami di bimbing shalat Dhuha baca surah-surah pendek, dan berdoa. Setelah itu ke kelas mengaji dan langsung belajar."

Paparan data tersebut, sebagai kesimpulan bahwa guru itu menjadi suri tauladan bagi murid dan menjadi sosok yang mampu membangkitkan sifat-sifat baik lainnya, seperti memiliki sikap disiplin, gurulah yang terlebih memperlihatkan kedisiplinan kemudian dicontoh oleh murid, karena keteladanan tidak bisa diberikan lewat lisan tetapi dengan perbuatan, makin berkualitas karakter gurunya maka berkualitas pula karakter murid. Artinya guru menekankan pentingnya suri tauladan, teladanan yang memberikan kepribadian yang sholeh, keteladanan yang memberikan inspirasi bagi muridnya. Guru adalah sosok teladan untuk

dirinya dan untuk orang lain. Murid akan selalu mengingat apa yang diucapkan oleh gurunya artinya segala tindak tanduk dalam interaksi guru di sekolah akan di rekam dan dicontoh oleh murid.

Tak kalah penting juga dicontohkan guru adalah memisahkan antara guru laki-laki dan guru perempuan saat menjemput murid, artinya agar murid memahami bahwa yang perempuan bersalaman dengan perempuan dan laki-laki bersalaman dengan laki-laki. Keteladanan dalam hal kebersihan dan kerapian, guru SIT Al Biruni sangat memperhatikan kebersihan baik di kelas maupun diluar kelas, mencontohkan dengan cara berbuat, seperti guru menata tempat sepatu agar terlihat rapi. Sebagaimana wawancara dengan Bp. Faizal, S.Pd tentang piket kebersihan, mengatakan bahwa:

“Setiap minggu kami ada jadwal piket bergantian dengan guru lain yang bertugas mengontrol kebersihan di luar kelas, termasuk area pagar utama, misalnya ada tamu kadang tidak menyadari menyimpan sepatunya pada tempat yang disediakan, jadi kami yang piket merapikannya. Itu kami lakukan agar murid melihat dan memahami bahwa sepatu harus disimpan dan tertata rapi pada tempat yang sudah disediakan, begitu juga dengan sampah.

Berdasarkan paparan diatas bahwa SIT AL Biruni memberikan keteladanan melalui tindakan artinya guru lebih cenderung melakukan sesuatu sebagai contoh dibandingkan menyuruh, kegiatan yang dilakukan tersebut sebagai bentuk keteladanan adalah disiplin waktu, datang lebih awal dari pada murid, bijaksana, sopan, adil, santun dalam bertutur, mengucapkan kata tolong dan maaf, mengendalikan diri dan menjalin komunikasi yang menyenangkan yang nantinya akan dilihat dan didengar setiap hari oleh murid. Bentuk keteladanan Ini sesuai visi dan misi yang menjadi acuan sekolah, dalam hal ini adalah SIT AL Biruni“ mendidik insan kreatif, inovatif, mandiri,

sopan dalam bertindak, santun dalam bertutur, bertanggung jawab dalam amanah, serta berwawasan global yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah. Menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dalam bingkai Islam, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif melalui penerapan nilai-nilai kepemimpinan Islami. Mewujudkan misi tersebut, tentu saja kepala sekolah memiliki perencanaan dalam mengaplikasikannya. Perencanaan yang digagas oleh kepala sekolah dan seluruh pihak sekolah sehingga yang direncanakan menjadi pembiasaan oleh murid hingga melekat menjadi karakter.

2. Pembiasaan dalam membentuk karakter pada murid SIT AL Biruni Jipang

Pembiasaan merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan. Sebuah tujuan tidak akan tercapai jika pembiasaan-pembiasaan tidak mendapat keteladanan dari guru, direncanakan dengan konsep dan analisa di lapangan secara nyata. Pentingnya pembiasaan bisa dijadikan sebagai landasan penerapan, makanya penerapan keteladanan guru harus betul terkonsep dan terlaksana dengan baik agar tujuan tercapai sesuai harapan.

Waktu yang tepat untuk sebuah pembiasaan membentuk karakter yaitu mengacu pada pengalaman. Apabila pembiasaan baik yang seharusnya dilakukan belum mencapai hasil yang maksimal maka itulah tugas kita untuk menganalisis kenapa itu tidak sesuai harapan. Setiap hasil yang tidak sesuai harapan maka perlu ada perbaikan ditahapan selanjutnya.

(Anis Ibnatul (2013:1) Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang ulang, membiasakan individu dalam bersikap atau berperilaku, bertindak dan berpikir dengan benar. Proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pernyataan tersebut disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berpikir sesuai dengan tujuan yang ditentukan, sementara tujuan dilakukan proses pembiasaan disekolah untuk membentuk karakter dengan sikap dan perilaku yang relataif menetap karena dilakukan berulang-ulang baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaaan dibawah bimbingan guru, dan orang tua. Orang akan terbiasa bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, maka akan sulit untuk merubah dari kebiasaan itu. Misalnya melakukan shalat berjamaah bila waktu shalat tiba, tidak akan berpikir panjang apakah shalat dulu atau melakukan hal lain, apakah berjamaah atau nanti saja shalat sendiri. Hal ini disebabkan karena pembiasaan itu merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Membentuk karakter pada murid terdapat upaya yang berupa program-program yang dilakukan oleh lembaga sesuai dengan tujuan sekolah yaitu menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dalam bingkai islam, menciptaka lingkungan sekolah yang kondusif melalui penerapan nilai-nilai kepemimpinan islami dengan budaya sekolah senyum, sapa, salam dan salim ini menunjukkan bahwa kita harus saling menyapa dan bersikap ramah pada sesama

manusia. Berikut hasil wawancara tentang penerapan pembelajaran islami SIT AL Biruni mandiri. Peneliti melakukan wawancara dengan NH, yang mengatakan bahwa:

Di sekolah kami berusaha mengarahkan murid agar selalu patuh pada ajaran-ajaran agama islam yakni menjauhi larangannya dan melaksanakan perintahnya. Kami menekankan budaya sekolah senyum, sapa dan salim setiap pagi, dan disetiap pembelajaran di kelas kami mengusahakan agar sebelum memulai pelajaran diharuskan untuk sholat dhuha berjamaah, untuk melatih murid agar terbiasa melaksanagn salah satu ibadah sunnah ini, selain itu juga melatih agar disiplin tepat waktu karena kegiatan ini berlangsung sebelum pelajaran dimulai, jadi di harapkan agar tidak ada murid yang terlambat. Tidak hanya itu murid juga di haruskan membaca/tadarus jus amma / hafalan surah-surah Pendek di kelas masing-masing sebelum pelajaran di mulai.

Pernyataan diatas dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh SIT Al Biruni Mandiri yaitu terletak pada mengarahkan murid untuk selalu ingat pada sang pencipta, dan biasanya pembiasaan berupa sholat dhuha berjamaah untuk melatih murid agar terbiasa melaksanagn salah satu ibadah sunnah ini, selain itu juga melatih agar disiplin dan taat pada perintah agama yaitu menjauhi larangan dan melaksanakan perintah-Nya. Tidak hanya itu murid juga di haruskan membaca/tadarus jus amma di kelas masing-masing sebelum pelajaran di mulai. Kegiatan keagamaan setiap hari dilaksanakan, dengan tujuan agar murid lebih mendekatkan diri pada Allah swt.

Membiasakan kegiatan islami tidak luput dari kedisiplin serta ketaatan terhadap tata tertib ataupun peraturan yang ada di sekolah, sehingga baik guru maupun murid harus mematuhi

aturan tersebut. Misalnya datang tepat waktu (disiplin waktu), setiap pagi pembiasaan kedisiplinan harus terlaksana terutama ketepatan waktu, datang ke sekolah tepat waktu dan melaksanakan shalat tepat waktu.

Senada dengan hal tersebut, juga diungkapkan oleh ananda Dewa murid kelas V tentang pembiasaan pembelajaran islami dan kedisiplinan, ia menyampaikan bahwa :

Iya, kami datang lebih awal di sekolah kemudian mengaji, dan shalat duha berjamaah, kalau kita terlambat biasanya diberikan hukuman misalnya membersihkan. Kami juga shalat duhur berjamaah. Setelah itu ada dari teman kami yang kultum. Tapi sebelum pembelajaran juga dimulai biasanya kami juga menghafalkan perkalian, di kelas kami juga melakukan pembiasaan membaca buku, literasi, jadi kami punya buku khusus untuk literasi, kami juga diajarkan meminta maaf dan mengucapkan kata tolong sebelum minta bantuan pada teman, harus duduk kalau kita makan dan minum.

Banyak pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter murid, selain shalat dhuha dan tadarrus, hal-hal kecil pun yang jarang orang lain perhatikan yaitu makan dan minum pada posisi duduk, ini sangat ditekankan di SIT Al Biruni Jipang. Cara seperti ini diharapkan bisa mengubah pribadi menjadi lebih baik.

Proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna, misalnya jika guru masuk kelas selalu mengucapkan salam, kebiasaan ini akan didengar oleh murid, maka dari itu jika ada murid yang tidak

mengucapkan salam guru harus mengingatkan, berikut hasil wawancara dengan Bp. Faizal tentang pembiasaan:

“Di Sekolah diterapkan budaya yang harus dilakukan sebagai bentuk pembiasaan murid, budaya ini diarahkan oleh guru, seperti budaya salam, salim dan sapa. Salam dilakukakn agar saling mendoakan, salim atau berjabat tangan menunjukkan rasa hormat kepada guru, sapa berarti menumbuhkan sikap ramah kepada sesama manusia. Artinya guru selalu berusaha menciptakan suasana dan komunikasi yang menyenangkan kepada murid agar cara menyampaikan dan mencontohkan bisa diterima baik oleh murid. Kami juga membiasakan murid bersikap jujur dalam segala hal, mandiri, bertanggung jawab, mengucapkan kata tolong dan maaf juga harus dilakukan guru dan murid, adil, ada juga kegiatan rutin yang selalu dilakukan yaitu kegiatan social dan kegiatan membaca, ini dilakukan secara mandiri, social, inilah yang nantinya akan menjadi kebiasaan untuk murid setiap hari.

Paparan di atas menjelaskan bahwa sekolah mempunyai budaya untuk untuk dibiasakan murid, seperti salam, salim dan sapa, jujur, disiplin, mandiri, adil, bertanggung jawab dan gemar membaca. Penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid sesuai budaya sekolah dan budaya ini menjadi pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan oleh murid, hal ini juga dilakukan guru sebagai bentuk keteladanan yang dicontoh murid, seperti membudayakan salam, salim dan sapa, bersikap jujur, mandiri, bertanggung jawab, mengucapkan kata maaf dan tolong ini menandakan bahwa kita harus saling menghargai. Menghargai bisa tercipta karena adanya suasana yang menyenangkan dan menjalin komunikasi yang baik dengan murid agar pembelajaran

tentang kebiasaan- kebiasaan yang harus dilakukan baik di kelas maupun di luar kelas terlaksana dengan baik pula.

Pembelajaran menyenangkan memang selalu menjadi keinginan untuk semua murid, sehingga guru harus memiliki taktik atau strategi pembelajaran yang kreatif dalam meneladani. Salah satu fungsi dari strategi pembelajaran bagi guru yaitu untuk menarik minat perhatian murid. Strategi yang dilakukan itulah bisa menjadi ukuran guru memperhatikan tindakan murid dalam mengikuti pembelajaran. Peran strategi pembelajaran menjadi pengikat ketetapan seorang guru untuk menentukan kegiatan pada suatu kelas tertentu. Setiap kelas dalam suatu sekolah memiliki tingkat daya serap yang berbeda-beda.

Setelah ada perencanaan yang cukup matang dari sekolah yang direncanakan oleh kepala sekolah dan pihak guru berupa program-program, maka tugas selanjutnya adalah tahap pengaplikasian. Program-program sekolah tentu telah menjadi program unggulan, namun tentu pihak guru kelas juga mempunyai strategi atau cara tersendiri untuk menarik perhatian murid,. Berikut disampaikan guru kelas V Ibu NH terkait bagaimana cara menarik perhatian murid.. Ia menyampaikan bahwa :

“Benar, bahwa kami khususnya di kelas V memiliki strategi untuk pembiasaan dalam membina dan membentuk nilai karakter. Misalnya sebelum pembelajaran dimulai, biasanya murid saya suruh murojaah hafalan surah-surah pendeknya dengan sambung ayat secara bergantian. Selain itu, mereka juga menyanyikan lagu wajib nasional, senandung Al-quran, baca ayat qursi, terutama hari jumat, kami selalu mengadakan kegiatan yang kami anggap bisa menjadi gebrakan berpikir murid. Selain itu memberikan contoh dan membiasakan diri untuk berbuat sesuai budaya sekolah baik di kelas maupun diluar kelas. Membiasakan

berterima kasih, meminta maaf, mengucapkan kata tolong sebelum meminta bantuan, ini adalah budaya sekolah yang setiap hari harus di lakukan.

NH menyatakan bahwa guru memiliki strategi untuk proses pembiasaan, artinya ada beberapa cara yang dilakukan untuk menarik perhatian murid tergantung dari kreatifitas guru. Pembiasaan yang dilakukan dengan strategi tertentu adalah hafalan alquran dengan menyambung ayat.

Senada dengan yang disampaikan guru kelas V Juga dikuatkan oleh Ibu Ris guru kelas III tentang bagaimana cara menarik perhatian murid. Ia menyampaikan bahwa :

“iya, kalau strategi kan dipercayakan kepada guru masing-masing, kalau saya misalnya pada menghafalan, jika murid menghafal dengan lengkap dan tepat waktu akan diberikan reward karena reward ini memotivasi murid untuk lebih giat menghafal alquran.

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa cara yang dilakukan guru untuk melatih keberanian dan ketekunan dalam menghafal alquran, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan, dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Adapun hasil observasi peneliti adalah sebagai berikut :

Pada tanggal 9 Oktober 2019, pukul 07.15-07.30 peneliti melihat aktivitas murid sedang menghafal al-quran dan surah-surah pilihan.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan, peneliti juga mempertanyakan tentang pelaksanaan strategi khususnya pada proses pembelajaran. Berikut hasil wawancara peneliti dengan NH guru kelas V. Ia menyampaikan bahwa :

“Perencanaan sebelum pembelajaran berlangsung biasanya kita melihat dulu SK/KD pada mapel yang mau diajarkan dan juga nilai-nilai karakter yang akan dibentuk pada materi tersebut, dan juga model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pernyataan di atas diketahui bahwa pembelajaran berlangsung biasanya melihat dulu SK/KD pada mapel yang mau diajarkan dan juga nilai-nilai karakter yang akan dibentuk pada materi tersebut, dan juga model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

3. Dampak Keteladanan Guru dan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter

Pembelajaran yang berkarakter khususnya dalam pembentukan nilai-nilai karakter, baik guru dan murid pastinya ada hasil yang dimunculkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut ini pernyataan dari Ibu Ris guru kelas III tentang bagaimana dampak penanaman nilai-nilai karakter dari segi keteladanan guru dan pembiasaan murid. Ia menyatakan bahwa:

“Sebenarnya dampak yang ditimbulkan dari keteladanan guru dalam mendidik yang didasari ajaran agama sangat positif untuk dibiasakan murid dalam kehidupan sehari-hari, jadi selama guru telaten dan sungguh-sungguh dalam mendidik, memberikan contoh terbaik, maka kebiasaan baik pada murid akan terlihat jelas, dampak dari keteladanan akan terbawa secara sadar dalam kegiatan sehari-hari, sehingga ada perubahan sikap menjadi lebih baik, sadar pentingnya membaca, peduli terhadap lingkungan dan banyak melakukan kegiatan sosial.

Paparan di atas, menyatakan bahwa jika guru memberikan contoh yang baik, maka akan ditiru oleh murid, maka dari itu tidaklah salah jika dikatakan bahwa sejatinya guru adalah teladanan yang baik di lingkungan sekolah bahkan semua yang bisa dicontoh di aplikasikan dalam setiap kegiatan sehari-hari. Namun dalam hal keteladanan guru dan pembiasaan murid tidak akan dikatakan baik jika tidak dievaluasi secara rutin. Baik evaluasi untuk guru maupun evaluasi murid. Hal ini dilakukan agar ada pertimbangan jika ada kekurangan untuk memperbaiki kembali. Terkait dengan bagaimana mengevaluasinya peneliti telah melakukan wawancara dengan guru kelas III ibu Ris yang mengungkapkan bahwa :

“Menegenai evaluasi, untuk guru pihak sekolah melakukan penilaian, kami biberi Nilai dari A sampai C, selama 1 semester kami melakukan penilaian sesuai dengan daftar penilaian yang disepakati pihak sekolah. Berbeda dengan murid yang biasanya di setiap akhir pembelajaran akan ada tes lisan maupun tulisan bahkan praktek. Mengenai capaian karakter biasanya saya perhatikan misalnya pembiasaan hafalan surah-surah pendek, mengaji, dan shalat duha’, apakah mereka masih diingatkan atau tidak tentang pembiasaan? tapi alhamdulillah kebanyakan dari mereka sudah terbiasa meskipun masih ada beberapa murid yang perlu diingatkan. Selain itu evaluasi kami lakukan pada akhir semester yang tertuliskan pada kolom tersendiri dan di munculkan pada raport UTS dan semester.

Pernyataan di atas disimpulkan bahwa baik guru maupun murid rutin melakukan evaluasi untuk perbaikan selanjutnya, dengan nilai yang telah ditentukan, teruntuk murid evaluasi pembelajaran akan disampaikan secara lisan kepada

wali murid setiap murid melalui wali kelas, maupun lewat ulasan tertulis di raport atau lembar penilaian.

Lanjut sesi wawancara, NH Guru Kelas V menyatakan bahwa dirinya selalu menilai karakter murid dengan nilai atau karakter yang tertera pada SK atau KD. Berikut pernyataannya :

Pada tahap evaluasi disini kami memberikan penilaian apakah karakter yang diharapkan tercapai atau tidak pada SK/KD tersebut. Karena sebenarnya di SK/KD sendiri telah tertulis dengan cukup jelas karakter apa yang diharapkan dari masing-masing pelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter peserta didik haruslah berdasarkan yang tertulis pada SK/KD. Terkait faktor pendukung penanaman nilai-nilai karakter pada murid.

Selain faktor pendukung, faktor penghambat upaya dalam membentuk nilai karakter kepada murid juga merupakan suatu hal yang harus diperhatikan. Berikut ini ungkapan NH terkait faktor penghambat penanaman nilai karakter :

"Faktor penghambatnya pertama yang dihadapi lebih kepada sulitnya mengubah kebiasaan anak yang lalu untuk berubah karena banyaknya media yang mempengaruhi dan terkadang anak-anak lupa akan budaya di sekolah jika tidak diingatkan, kedua kesibukan orang tua, ketiga sikap orang tua dalam menanggapi anak, keempat lingkungan. Namun karena ketekunan guru mengarahkan dan membimbing sehingga murid bisa secara perlahan menjadi peribadi yang baik.

Berdasar petikan wawancara dengan NH di atas, informasi lewat berbagai media sering kali menjadi penghambat faktor dalam membentuk nilai karakter kepada murid. Karena

menurutnya suguhan media massa saat ini tidak selalu edukatif dan layak untuk dilihat anak.

Hambatan yang ditemui oleh guru di sekolah dalam merubah sikap anak tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah mengenal karakter murid itu sendiri, kemudian secara perlahan memberikan arahan sesuai kebutuhan pribadi murid.

C. Pembahasan

Uraian pembahasan dari hasil penelitian akan menjadi muatan pada bab ini. Pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif, dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas, tentang keteladanan guru dan pembiasaan murid dalam membentuk nilai karakter pada murid di sekolah dasar.

Keteladanan dan pembiasaan yang tepat dalam penanaman nilai-nilai karakter menjadi lebih mudah dan dapat sesuai dengan harapan, tujuan yang ingin dicapai.

Keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau contoh. Hery Noer Aly mengartikan kata “teladan” dalam arti yang sama yaitu memerikan contoh (Hery Noer Aly, 1999: 178). Pengertian tersebut, penulis dapat menjelaskan bahwa, yang dimaksud dengan keteladanan dalam pendidikan adalah cara mendidik dengan memberi contoh dimana anak didik dapat menirunya baik dari segi perbuatan dan perkataan, maupun cara berfikir

dan yang lainnya, karena itu seorang pendidik hendaklah berhati-hati di hadapan murid.

Keteladanan yang baik membawa pengaruh terhadap cara berpikir dan berperilaku murid, di samping itu usia mereka yang berbeda selalu ingin mencari perhatian mendorongnya melakukan banyak hal, atas dasar itulah sebagai pendidik berupaya mencari solusi bagi masalah pendidikan yang muncul, agar jangan merasa bosan dan malas belajar, maka murid diusahakan menyukai dan senang terhadap pelajaran, salah satu faktor yang menyebabkan hal itu terjadi adalah apabila mereka senang dan mengagumi guru yang mengajarkannya, selain itu sikap rajin belajar juga disebabkan karena belajar itu sudah menjadi kebiasaannya,

Menjadi guru yang disenangi tidak luput dari strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter menurut Arismantoro adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integrated learning*).
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam 24 suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan active the good*.

4. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu melibatkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.
5. Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.
6. Membangun hubungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah, yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.
7. Model (contoh) perilaku positif.
8. Menciptakan peluang bagi murid untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk di dalam kehidupan, di kelas, dan sekolah.
9. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial.
10. Melibatkan peserta didik dalam wacana moral.
11. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk murid.
12. Tak ada anak yang terabaikan.

Sumber Nilai-nilai Karakter. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama. Kementerian Pendidikan Nasional yang menyebutkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:

1. **Agama:** Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa

selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. **Pancasila:** Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan murid menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. **Budaya:** Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. **Tujuan Pendidikan Nasional:** sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Nilai-nilai Karakter Nilai-nilai karakter yang perlu

ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.

1. Keteladanan Guru dalam Membentuk Nilai Karakter Murid.

Pendidikan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah umumnya didominasi adanya interaksi antara guru dengan murid. Pendidikan anak dalam lingkungan sekolah harus diperhatikan oleh guru yang tugas utamanya sebagai pendidik dan pengajar. Murid adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang mempunyai potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa. Generasi yang akan datang ditentukan oleh anak masa sekarang, karena itulah pendidikan anak sekarang ditekankan memiliki nilai-nilai karakter, murid akan terbentuk jika mendapatkan keteladanan yang unggul dari guru karena guru adalah contoh yang ditiru oleh murid, semua tindak tanduk guru dilihat murid, murid akan cenderung meniru gurunya, maka dari itu guru harus menjadi teladanan yang berkualitas.

Keteladanan guru berawal dari pembiasaan, misalnya dalam kelas ataupun di lingkungan sekolah, guru selalu mengucapkan terima kasih saat mengajar di kelas, sehingga secara tidak langsung murid mendengar dan akan terbiasa mengucapkan terima kasih dan maaf baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Belajar mengucapkan terima kasih tanpa disadari kita telah menanamkan sikap untuk bisa menghargai sesama sekaligus membiasakan anak untuk dapat mengucapkan syukur atas segala atas segala hal yang diterimanya, pada

dasarnya apa yang dilakukan oleh anak sesuai dengan apa yang didengar dan dilihat, sehingga di lingkungan sekolah sebagai teladan guru harus menjadi contoh yang baik.

Muhammad Fadhil Al Jamaly menegaskan, salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah, *uswatun hasanah* atau suri teladan (Muhammad Fadhil al Jamaly, 1993: 135). Teori keteladanan tak dapat disangkal telah memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha pencapaian keberhasilan pendidikan, hal itu disebabkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya, karena itu seorang pendidik hendaknya menyadari bahwa, perilaku yang baik adalah tolak ukur yang menjadi keberhasilan bagi muridnya.

Pendidikan keteladanan dengan jalan meniru sebagai bentuk belajar, telah digambarkan oleh Allah swt. Rasulullah SAW berhasil menyebar luaskan Islam lewat sikap dan tingkah laku beliau yang selalu menunjukkan contoh yang baik bagi para sahabatnya, Rasulullah saw. sebagai suri teladan telah dinyatakan Allah swt. dalam surah al-Ahzab ayat 21 :

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. al-Ahzab [33]: 21).*

Rasulullah saw. sebagai suri teladan yang baik selalu mendahulukan dirinya mengerjakan segala perintah yang datang dari Allah swt. sebelum perintah itu disampaikan pada ummatnya, demikian pula larangan-larangan Allah swt. ia senantiasa menjauhinya.

Pribadi teladan juga dapat kita lihat pada sosok Nabi Ibrahim a.s. yang telah dipertegas oleh Allah swt. dalam surah al-Mumtahanah ayat 4 yang artinya sebagai berikut:

Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia. (QS. al-Mumtahanah [60]: 4).

Paparan penjelasan keteladanan diatas, dari hasil penelitian, keteladanan dilakukan untuk merealisasikan tujuan pendidikan lewat keteladanan dan peniruan yang baik kepada murid, keteladanan dilakukan melalui tindakan agar murid memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan, karena itu seorang pendidik hendaknya berperilaku teladan seperti yang dimiliki oleh Rasul, disebabkan pada diri merekalah semua murid akan mencontoh dan meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya, untuk itulah Allah swt. Memperingatkan agar tidak memberi contoh yang kurang baik, karena manusia dalam hidupnya mempunyai sikap saling ketergantungan dengan manusia lain, demikian pula dalam belajar, ia banyak dipengaruhi oleh keadaan di sekelilingnya.

Anak merupakan generasi penerus bangsa, maka baik buruknya bangsa dimasa depan ditentukan oleh anak dimasa sekarang. Olehnya bentuk keteladanan harus diperlihatkan secara jelas untuk memberikan contoh bagi murid sebagai penerus bangsa yang bermartabat, namun untuk penerapan keteladanan ini tidak lepas dari pembiasaan dan perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Perencanaan di Sekolah harus benar-benar direncanakan dan diprogramkan secara matang dalam membentuk nilai karakter murid. Labbiri (2018) menyampaikan bahwa ada dua faktor yang dihadapi oleh pendidikan di masa depan, yakni semakin tidak jelasnya batas negara dan perkembangan dunia yang semakin cepat dan bahkan seringkali tak terduga. Karena manfaat pendidikan harus mampu memberikan bekal untuk kehidupan yang seakan tanpa batas negara. Disamping harus mampu mengembangkan keunggulan budaya setempat, pendidikan harus mampu menerapkan standar dasar yang dapat ditransfer, ketika lulusan harus menghadapi tuntutan kehidupan global.

Penjelasan tersebut tentulah peran guru sangat dibutuhkan agar visi dan misi serta program yang direncanakan pihak sekolah dapat tercapai. Salma (2018) menyampaikan bahwa karakter utama yang harus dimiliki seorang guru adalah komitmen menjadi teladanan. Komitmen adalah sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada diri seseorang. Adapun komitmen yang dimiliki seorang guru adalah tekad untuk menjalankan atau melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.

2. Pembiasaan dalam Membentuk Nilai Karakter Murid

Penelitian yang dilakukan di SIT AL Biruni Mandiri terutama di kelas V oleh peneliti mengenai keteladanan guru dan

pembiasaan murid dalam membentuk nilai karakter terdapat keselarasan antara teori dan data yang diperoleh oleh peneliti.

Pembiasaan dari kata dasar yaitu biasa merupakan lazim, seringkali. Dalam artian merupakan proses penanaman kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, sehingga terkadang seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan. Jadi, pembiasaan yang dilakukan untuk membentuk karakter dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan murid untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik, sebab tidak semua hal yang dapat dilakukan itu baik, kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan dari keteladanan seorang guru.

Pelaksanaan pembiasaan guru dalam membentuk karakter murid di SIT AL Biruni tidak terlepas dari visi, misi, dan tujuan yang dianut seta jaminan mutu yang ada di sekolah, yakni Menjadi pusat unggulan pembentukan dan pembinaan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan (agama dan umum), teknologi dan memiliki akhlak yang terpuji. Hal ini memperjelas bahwa sekolah tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja tapi juga mengutamakan nilai spiritual dan memiliki karakter.

SDIT AL Biruni adalah sekolah islam yang memiliki budaya sekolah dan dijadikan sebagai bentuk pembiasaan-pembiasaan bagi murid untuk menciptakan karakter yang berakhlak mulia, sehingga pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan mulai pagi adalah kedisiplinan, datang kesekolah tepat waktu yang di sambut oleh guru, disitulah murid dibiasakan untuk melakukan salam, salim dan sapa setiap hari. Pembiasaan ini dilaksanakan

agar murid dapat memahami bahwa mengucapkan salam setiap hari kita saling mendoakan, sapa menunjukkan dan melatih murid bersikap ramah kepada siapapun yang ditemui, sedangkan salim menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, ini menunjukkan bahwa sekolah SIT albiruni melaksanakan kebiasaan menyambut murid setiap pagi dengan memperkenalkan berbagai manfaat dan mengajarkan budi pekerti.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti (PBP). Permendikbud tersebut menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah dilaksanakan pada hari pertama sekolah.

Salah satu contohnya dalam membentuk nilai karakter adalah dengan menyambut kedatangan murid. Nur Arif (2018) menyampaikan bahwa manfaat menyambut kedatangan murid adalah sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah, guru, tenaga kependidikan, murid, dan orang tua murid dapat saling mendoakan setiap hari.
2. Dapat saling mengenal satu sama lain.
3. Dapat tercipta hubungan yang harmonis dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Dapat tercipta komunikasi yang efektif antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, murid, dan orang tua murid.

Manfaat tersebut, terdapat nilai-nilai spiritual, nilai moral, nilai sosial, dan juga nilai budaya. Karena agama mengajarkan agar kepada kita untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu sesama muslim. Sebagaimana Hadist Riwayat Muslim, yang mengatakan bahwa: *"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah SAW beliau bersabda : kalian tidak akan masuk jannah sampai kalian beriman dan kalian tidak*

akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan apa yang bisa membuat kalian saling mencintai ? para sahabat berkata : “tentu ya Rasulullah.” Sebarkan salam diantara kalian”. (HR. Muslim NO.54). pindah pada kebiasaan teori.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah dilaksanakan pada hari pertama sekolah, pengenalan sekolah kepada murid baru. Salah satu tujuan dari penumbuhan budi pekerti (PBP) adalah menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi murid, guru, dan tenaga kependidikan.

Proses dan pelaksanaan pendidikan melalui pembelajaran dan pencontohan tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan. Tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan adalah tidak menghilangkan karakter asli budaya Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (religius).

Hal tersebut juga sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berangkat dari tujuan tersebut, harus dipahami bahwa pendidikan juga harus berdampak pada watak manusia, dengan kata lain pendidikan nasional harus dapat membentuk sikap murid agar menjadi lebih baik sehingga mempunyai kontribusi positif dilingkungan sekitarnya terlebih lagi terhadap bangsa dan Negara.

Fungsi pendidikan nasional terlihat jelas bahwa yang dilakukan murid harus terintegrasi dengan pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter yang diamanatkan dalam kurikulum 2013 sangat menekankan kompetensi sikap dan perilaku. Dalam buku sutarjo Adisusilo dijelaskan jika nilai-nilai karakter berhasil diintegrasikan dan ditanamkan dalam diri murid maka akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak, dan bertaqwa. Bagi Indonesia nilai-nilai yang akan dapat memberi karakter khas Indonesia, tidak lain adalah nilai-nilai religiusitas, humanitas, nasionalitas, demokratis dan berkeadilan sosial.

Keteladanan guru bermuara pada pembiasaan dalam membentuk nilai karakter murid. Memberikan pelayanan lebih dari program yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Memberikan motivasi dan membentuk kesadaran bagi murid lewat pembiasaan-pembiasaan dengan harapan dapat menjadi ciri khas yang melekat pada pribadinya. Karena murid adalah generasi yang akan melanjutkan kepemimpinan sehingga dibutuhkan karakter yang menjadi ciri khasnya. Nilai religius, moral, sosial, dan budaya adalah nilai yang tak bisa hilang dalam pribadi murid.

Penanaman nilai karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk didalamnya komponen pendidikan, penggunaan sarana, pendanaan dan etos kerja seluruh pendidik dan tenaga kependidikan serta murid. Membentuk nilai karakter merupakan tugas semua *stakeholder* pendidikan. Membentuk nilai karakter tidak hanya dibebankan pada guru agama dan mata pelajaran tertentu.

Lickona menjelaskan, bahwa prinsip pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif dengan menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, memberi murid kesempatan

melakukan tindakan moral, membuat kurikulum akademik yang bermakna yang menghormati semua murid, mengembangkan sifat-sifat positif yang membantu murid untuk berhasil, serta melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral, melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam melakukan evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana murid memanifestasikan karakter yang baik.

Senada dengan teori yang diungkapkan oleh Lickona juga disampaikan oleh bapak Andi bahwa sekolah memiliki perencanaan yang matang dan melibatkan seluruh *stakeholder* untuk mencapai visi dan misi madrasah. Tidak hanya direncanakan akan tetapi juga dilakukan evaluasi terkait pembiasaan-pembiasaan di sekolah. Dengan melibatkan orangtua dan masyarakat dapat membantu mengontrol pembiasaan murid di sekolah yang kemudian juga dibiasakan di rumah. Menjalin komunikasi antara guru, siswa, dan orangtua adalah kewajiban yang harus dilakukan. Adapun pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah menjemput murid, murojaah/menghafalkan surah-surah pilihan dalam al quran, shalat duha secara berjamaah, dan shalat duhur berjamaah. Adapun pembiasaan-pembiasaan yang lainnya dikembalikan kepada guru kelasnya untuk berinovasi. Terkait dengan perencanaan tambahan dan strategi dalam melakukan proses belajar mengajar seutuhnya milik guru kelas, namun tak lepas dari pengawasan kami. Karena membentuk nilai karakter murid, yang lebih paham dan yang sering berkomunikasi dengan murid adalah guru kelasnya.

Berdasarkan paparan tersebut, sebagai kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan keteladanan guru dan pembiasaan

murid kelas dalam membentuk nilai karakter murid di SIT Al Biruni , telah selaras dengan teori yang dipaparkan sebelumnya, bahwa seluruh civitas sekolah memiliki peran dalam pembentukan karakter murid. Dalam membentuk nilai karakter murid dilaksanakan sebuah pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Memadukan pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada kemudian diinovasi oleh masing-masing guru kelas. Hal tersebut dilakukan setiap hari dan strategi yang digunakan oleh guru kelas disesuaikan.

Banyak hal yang bisa didapatkan ketika melakukan pembiasaan-pembiasaan di sekolah khususnya di dalam kelas. Keteladanan yang dilakukan oleh guru kelas tentunya tak lepas dari visi, misi, dan tujuan sekolah yakni membentuk nilai karakter sehingga menjadi pusat unggulan dalam persoalan karakter. Seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar. adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Menenangkan hati dan pikiran
2. Otak akan selalu berpikiran yang positif.
3. Mencerminkan sikap yang baik.

Selain berdoa, hal yang juga dibiasakan adalah mengaji. Dengan membiasakan mengaji tentulah akan memberikan ketenangan hati, dan jугan menjadi investasi bagi murid itu sendiri juga untuk orangtuanya sebagai ladang pahala.

Selanjutnya adalah shalat duha secara berjamaah. Shalat duha merupakan kegiatan yang rutin dilakukan dalam membentuk karakter spiritual murid. Menurut Kharisman (2015) dalam Nur Arif (2018), banyak keutamaan yang akan didapat ketika melaksanakan shalat duha, yaitu :

1. Sebagai shodaqoh harian seluruh persendian.
2. Empat rakaat sholat duha bisa menyebabkan perlindungan hingga sore hari,
3. Shalatnya orang yang senantiasa kembali kepada Allah.
4. Jika seorang ikut shalat subuh di masjid kemudian terus berdzikir hingga masuk waktu duha dan selanjutnya shalat 2 rakaat di waktu duha, maka pahalanya seperti haji atau umrah secara sempurna.
5. Dua rakaat shalat duha adalah wasiat Nabi kepada beberapa sahabat, yaitu Abu Khurairah, Abu dzar, dan Abu Darda.
6. Barang siapa yang berwudu kemudian berangkat ke masjid untuk shalat duha, maka ia bagaikan pasukan perang dijalan Allah yang dekat tujuannya, cepat pulangnya, dan banyak ghanimah (harta rampasan perang) yang didapatkan.
7. Barang siapa yang shalat duha 2 rakaat maka tercatat bukan sebag orang yang lalai, 4 rakaat tercatat sebagai ahli ibadah, 6 rakaat tercatat sebagai orang yang dicukupi hari itu, 8 rakaat tercatat sebagai orang yang banyak taat, dan 12 rakaat tercatat sebag orang yang akan dibangun rumah di surga.

Junaedi (2018) mengatakan bahwa manfaat lain dari shalat duha adalah disamping bagian dari kekuatan untuk memperoleh rezki, shalat duha juga merupakan waktu untuk mengingat Allah SWT karena diwaktu tersebut kebanyakan orang-orang lengah berdzikir atau ingan kepada Rabb-Nya. Selain itu, dengan adanya shalat duha di Madrasah/Sekolah diharapkan mampu jadi pemantik bagi kita semua untuk melakukan pembiasaan sehingga pelaksanaannya bukan hanya di sekolah/Madrasah saja, namun juga dilaksanakan di rumah dan dimanapun kita berada.

Selanjutnya adalah shalat duhur secara berjamaah. Shalat duhur adalah pembiasaan yang dilakukan agar murid terbiasa shalat dengan tepat waktu dan juga secara berjamaah. Karena tentu dipahami bahwa shalat lima waktu adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh umat muslim.

Selain nilai spiritual, nilai yang ditumbuhkan adalah nilai budaya. Dalam hal ini yang dilakukan oleh murid lewat bimbingan guru kelasnya adalah dengan melakukan kegiatan literasi. Murid tiap hari diwajibkan membaca dan menuliskan hasil bacaannya lewat buku literasi yang telah disiapkan. Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, tertuang dengan jelas aturan-aturan mengenai hak, kewajiban, kewenangan, standar nasional, koleksi, layanan, pengembangan, penyelenggaraan, sarana dan prasarana, pendanaan, kerjasama pembudayaan gemar membaca, dan sanksi. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, perlu ditumbuhkan budaya gemar membaca melalui pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sebagai sumber informasi yang berupa karya tulis, karya cetak, dan / atau karya cetak.

Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama. Berdasarkan keempat sumber nilai di atas, Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan nilai-nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut :

1. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Abidin (2010) dalam Nur Arif (2018), membaca adalah produk yang didefinisikan sebagai pemahaman atas simbol-simbol bahasa tulis yang dipelajari seseorang. Membaca adalah proses untuk mendapatkan informasi. Adapun tujuan dari membaca adalah sebagai berikut :

1. Menemukan informasi yang dibutuhkan.
2. Mendapatkan inspirasi.
3. Mengisi waktu luang.

C. Dampak Keteladanan Guru dan Pembiasaan dalam Membentuk Nilai Karakter Murid.

Keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan dilingkup sekolah memberikan dampak bagi guru dan murid, visi misi sekolah merupakan tujuan yang ingin direalisasikan melalui keteladanan dan pembiasaan. Melalui keteladanan guru banyak hal positif yang ditiru oleh murid, seperti berbicara yang santun, ucapan salam, salim, shalat yang rutin, tidak minum dalam posisi berdiri, semua ini di contohkan guru sebagai teladan dan dibiasakan pula oleh guru dan murid.

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter dalam upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau Madrasah.

Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui suatu proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (non tes). Tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu;

2. Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru; dan
3. Mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada setting kelas, sekolah, maupun rumah.
4. Mengetahui tingkat perubahan dari pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru sebagai manajer pembelajaran harus merancang strategi dan tindakan perbaikan apabila terdapat kesenjangan antara proses pembelajaran yang terjadi secara faktual dengan yang telah direncanakan dalam program pembelajaran. Penilaian merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran agar sebagian besar murid dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, karena banyaknya murid yang mendapat nilai rendah atau di bawah standar akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, suatu karakter tidak dapat dinilai dalam suatu waktu (*one shot evaluation*), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus-menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah.

Selain mengevaluasi hasil belajar murid, juga dilakukan evaluasi terkait dengan pembiasaan-pembiasaan yang diprogramkan baik pihak sekolah maupun guru kelas itu sendiri. Berikut adalah beberapa nilai karakter yang dapat dievaluasi oleh guru kelas kepada murid :

Nilai religius dan nilai Moral adalah nilai kerohanian yang tertinggi, bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan dalam diri manusia. Contoh nilai religius adalah seseorang yang mengerjakan perintah agamanya seperti shalat. Guru kelas dalam hal ini sebagai penanggung

jawab dalam membentuk nilai karakter muridnya, dilakukan pengawasan dan penilaian. Hal yang dilakukan oleh guru kelasnya adalah melihat dan mengawasi aktivitas muridnya, apakah pembiasaan yang diprogramkannya masih diperintahkan atau melakukannya dengan sendiri.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan guru kelas, ia menyampaikan bahwa secara garis besar pembiasaan yang diterapkannya dapat dilakukan dengan baik oleh muridnya baik ada guru atau tanpa guru. Apa yang diungkapkan oleh guru kelas V, tentu memebrikan gambaran bahwa nilai spiritual muridnya sudah tertanam dalam hati masing-masing dan menyadari bahwa shalat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.

Nilai sosial merupakan suatu konsep abstrak di diri manusia tentang apa yang dianggap baik dan dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Kerjasama dan makan bersama yang diterapkan oleh guru kelas memberikan dampak yang besar kepada murid. Adanya program sabtu sehat berarti banyak melakukan kegiatan social, murid benar-benar nampak nilai sosial dari murid. Hal yang disampaikan oleh guru kelas V bahwa jika ada salah seorang dari mereka yang tidak membawa bekal, maka teman yang lainnya saling membantu dan berbag makanan. Apa yang dilakukan oleh murid tentu tak lepas dari bimbingan dan nasehat guru kelas bahwasanya manusia hidup seperti roda, kadang di atas kadang juga berada di bawah. Hari ini kita yang membantu, boleh jadi esok hari kita yang dibantu.

Nilai budaya adalah hasil dari bkebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam hal ini, murid menjunjung tinggi nilai budaya seperti kebiasaan kata "tolong" senantiasa

dituturkan oleh murid. Hal yang lain yang juga merupakan budaya murid adalah dengan melakukan kegiatan literasi. Guru kelas sengaja memilih program tersebut agar murid terbiasa sejak dini dalam hal menulis dan membaca sehingga informasi mudah saja diterima dan tidak menjadi murid yang ketinggalan informasi.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas berbagai uraian dan penjelasan hasil penelitian lapangan tentang pembentukan karakter berbasis keteladangan guru dan pembiasaan murid, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter berbasis keteladanan guru. Sebagai kesimpulan keteladanan guru membentuk nilai karakter murid dilakukan melalui tindakan, artinya guru lebih cenderung memberikan contoh dengan perlakuan dibandingkan dengan menyuruh. Keteladanan yang dilakukan guru dalam membentuk pola pembiasaan seperti: menjaga kerapian dan kebersihan, menyambut murid pagi hari, membudayakan senyum, salim, salam dan sapa, memberikan contoh makan dan minum posisi duduk, selalu mengucapkan terima kasih, kata tolong dan kata maaf, bijaksana, adil, bertanggung jawab dan disiplin. bertindak bijaksana dalam menangani masalah. serta cakap mengolah setiap informasi yang ia peroleh.

2. Pembiasaan pembiasaan yang dilakukan peserta didik berlandaskan dari keteladanan guru memberikan contoh dan arahan, jadi apa yang dilakukan guru ditiru oleh murid, sehingga murid juga membiasakan apa yang dibiasakan oleh guru. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan yaitu melaksanakan pembiasaan setiap pagi, yaitu salam, salim dan sapa, bersikap sopan, santun dalam bertutur, jujur, bijaksana, mandiri, melaksanakan shalat dhuha secara rutin, menumbuhkan nilai ke-Islaman lewat tindakan sehari-hari atau berupa pembiasaan seperti shalat dhuha, shalat dhuhur, ngaji time, dan baca tulis Al Quran, cinta lingkungan, dan gemar membaca, ini dilakukan dengan tujuan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.
3. Dampak pelaksanaan berbasis keteladanan guru dan pembiasaan murid di SIT AL Biruni Jipang Kota Makassar, telah terlihat dalam kegiatan sehari-hari dilingkungan sekolah, dan ini membuktikan bahwa keteladanan guru yang bermuara pada pembiasaan memberikan dampak positif yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan keberhasilan membentuk prestasi akademik dan keterampilan akademik, meningkatkan keimanan, merubah sikap (akhlakul karimah), dan peduli lingkungan.

B. Saran

Saran yang bisa penulis ajukan, tidak lain sekedar memberi masukan dengan harapan agar keteladanan dan pembiasaan yang diberikan dalam membentuk karakter murid dapat diterapkan dengan baik. Adapun saran berikut penulis sampaikan.

1. Kepala Sekolah
 - a. Hendaknya mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi keteladanan dan pemantauan diberikan kepada murid.
 - b. Sering menjalin komunikasi dengan pendidik dan orang tua murid.
2. Hendaknya senantiasa mengawasi dan memantau perkembangan karakter murid baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
3. Murid
 - a. Memenuhi peraturan sekolah dengan baik.
 - b. Meneladani pendidik di sekolah, orang tua dengan perbuatan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Andayani (2010), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda karya.
- Abudin Nata (1997), *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos wacana Ilmu,, hal 91)
- Aeni Nur (2014: 50-57) *Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam Vol 1 Nomor 1*(Publikasi Online: <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>)
- Adzikra Ibrahim (2017). Pengertian Karakter. diunduh 30 April 2017. <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-karakter-menurut-pendapat-para-ahli/>
- Akhir, M. (2016). *Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Diperguruan Tinggi* (Doctoral dissertation, pascasarjana).
- Armai Arif, (2002) *Pengantar Ilmu dan Metodologi Islam* (Jakarta: ciputat pers,)
- Aqib Zainal dan Ali.M (2016), Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif (PT sarana Tutorial Nurani sejahtera:Bandung.2016 hal.98)
- Bukhari Umar (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta,
- Fadilah Muhamad dan Kualifatu (2013). *Pendidikan Karakter Anak*, arus Media: Yogyakarta:)hal.177
- Fuziati (2016). Pendidikan agama islam. Diunduh senin, 13 juni 2016.
<http://fuziatipendidikanagamaislampai.blogspot.com/2016/06/pengertian-metode-keteladanan.html>

- Ginanjar Ari, (2001), *Rahasia Sukses Menambah Kecerdasan Emosi dan Spiritual (Emotional, Spiritual, Quotien)*, Jakarta: Arga Tilanta
- Gunawan Heri (2017) Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasinya. Alfabeta; Bandung h.;92-93
- knya Karakter. Posted on December 28, 2011. <https://inspiringidea.wordpress.com/2011/12/28/proses-terbentuknya-karakter-2/>
- Humas. Perpres no 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/> Diposkan pada: 6 Sep 2017 ; 95699 Views
- Irma dahlia, dkk, “*Optimalisasi pendidikan karakter dengan metode pembiasaan*” dalam <http://jurnal.fkip.unila.ac.id//index.php/jss/article/view/4659>. Diunduh tanggal 13 januari 2013
- Iqbal Muhammad (2013), *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. (Madium; Jawa Timur: h.246)
- Kurnia, Nas, (2017). Integrasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran Untuk Mengembangkan Soft Skill Siswa Di SD Al Gontori Tulungagung, Vol 1, No 2. JUPEKO.
- Kutsianto. 2014. “Metode Pembiasaan Sebagai Media Pembentukan Karakter Anak”. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Lickona, Thomas, 1992. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickonna. Thomas. (1992). *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Mahmud, M. Si (2011), *Pemikiran Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung 2011, hlm. 253
- Marno dan M. Idris,(2008) *Strategi dan Metode Pengajaran*,Ar-ruzz Media, Jokjakarta.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman (1992), *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J (2002)., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya,) 298
- Musfiroh, Tadkiratun. 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nuh, Muhammad, Guru Sebagai Sumber Keteladanan, Diakses pada tanggal 31 desember, 2009 dari <http://mgmpbismp.co.cc/2009/12/06/guru-sebagai-sumber-keteladanan/>.-
- Pusat Bahasa Depdiknas, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardjo Sahid, (2017), Nilai dalam pendidikan karakter versi kemendiknas dan penjelasannya. [http://www, website pendidikan. com/dibublikasi](http://www.websitependidikan.com/dibublikasi) 2017/07/18
- Rosada. 2009. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP I dan SMP VI Mataram", dalam *Jurnal SOCIA*, No. 2, Vol. 6. September 2009, hlm. 103-119.
- Setiadi Bambang, *Teaching English As A Foreign Language*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Edisi I hal.8
- Soetjipto dan Rafli Kosasi (1999), *Profesi Keguruan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Simanis Article (2017). Unsur, Jenis, dan Proses Pembentukan Karakter. Posted on September 26, 2017. Online 2017/26/pengertian-karakter-unsur-jenis-dan-proses-pembentukan-karakter.html

- Sistem Pendidikan Nasional (UU RI no. 20 tahun 2013, (Jakarta: Sinar Grafika 2009) hal 7.
- Sudrajat. A (2010) Artikel Pendidikan Karakter. Posted on 15 September 2010. Online. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>
- Sugiyono. 2010. *"Pemahami Penelitian Kualitatif"*. Bandung: alfabeta
- Sumber Pengertian. "Pengertian Karakter." *Sumber Pengertian.com*. (<http://www.sumberpengertian.com/pengertian-karakter-lengkap>). dipublikasi 28 Sept, 2017.
- Suyadi. (2013), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir. A. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir Ahmad (1995), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya Offset), cet 1, hal 144-145
- W.J.S. Poerwadarminta, (1982) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, hlm.1036
- Zein Muhammad (1995), *Metodologi Pengajaran Islam*. (Yogyakarta: AK Group, 1995) hal.224.
- Zubaedi, (2011) *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kharisma Putera Utama.

TENTANG PENULIS

Dr. Muhammad Akhir, S. Pd., M.Pd. Lahir di Bone, 23 April 1978. Beralamat di Kompleks Minasa Indah Residence Blok B. 24 Makassar. Pada tahun 1988 lulus di SDN 6/75 Buareng, Tahun 1993 Lulus di SMPN 3 Sinjai, dan pada Tahun 1997 lulus di SMKN 1 Makassar, Sarjana Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia diraih di Unismuh Makassar pada Tahun 2004, Magister Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Makassar 2007, Doktor Pendidikan Bahasa 2017. Aktif sebagai Pengurus Himpunan Pembina Bahasa Sulawesi Selatan, Ketua Divisi Penjaminan Mutu & Peng. Organisasi pada Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI) Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Ketua Indonesian Approach Education (IAE) Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Narasumber Nasional Pendidikan dan pelatihan Calon Kepala Sekolah dan Penguatan Kepala Sekolah, Instruktur Literasi Kota Makassar. Pemakalah Internasional dan Nasional, Mengajar di Program Pascasarjana S2 Magister Pendidikan Bahasa dan S2 Pendidikan Dasar Unismuh Makassar.

A.SUKMAWATI, lahir di Kabupaten Bulukumba tepatnya di Desa Bonto Lohe Kecamatan Rilau Ale pada tanggal 29 Juni 1992. Anak bungsu dari tiga bersaudara dan merupakan buah cinta dari pasangan A. Muis Madjid dan A. Besse Nilya. Jenjang pendidikan dasar pada tahun 1999 di SDN 15 Sinjai Utara kabupaten Sinjai dan tamat pada tahun 2004. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Bulukumba Kabupaten Bulukumba dan tamat pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Rilau Ale pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan selesai tahun 2014. Selanjutnya tahun 2016 penulis kembali melanjutkan pendidikan di Unismuh Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan dasar.

